

**ANALISIS SELF DISCLOSURE MAHASISWA TENTANG
KEHIDUPAN PERKULIAHAN DI X**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

SHAHNAZ AZZAHRA KEMAL

21321103

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**ANALISIS SELF DISCLOSURE MAHASISWA TENTANG
KEHIDUPAN PERKULIAHAN DI X**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

SHAHNAZ AZZAHRA KEMAL

21321103

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS SELF DISCLOSURE MAHASISWA TENTANG KEHIDUPAN PERKULIAHAN DI X

Oleh:

SHAHAZ AZZAHRA KEMAL
21321103

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 31 Juli 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi


Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.

NIDN. 0509118601

الجامعة الإسلامية
الاستدراكية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS SELF DISCLOSURE MAHASISWA TENTANG KEHIDUPAN PERKULIAHAN DI X

Disusun oleh:
SHAHNAZ AZZAHRA KEMAL
21321103

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 22 Agustus 2025

Dosen Penguji :

Ketua

: Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.
NIDN. 0509118601

Anggota

: Puji Rianto, S.IP., MA
NIDN. 0503057601

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الباندا

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Hafibi, M.Comms

NIDN. 0517078101



Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shahnaz Azzahra Kemal
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Juli 2002
Alamat : Kos Putri Malikhah, Kimpulan 3, Yogyakarta
NIM : 21321103
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Juli 2025
Yang menyatakan,



Shahnaz Azzahra Kemal

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur bagi Tuhan seluruh alam, Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, dan ridha pada peneliti, serta selalu memberikan ketabahan, dan kemudahan jalan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis *Self Disclosure* Mahasiswa tentang Perkuliahan di X”. Skripsi ini menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari pihak-pihak yang menjadi perantara Allah untuk memberikan dukungan penyusunan skripsi ini. Penulis mendapat dukungan, dan kekuatan dari pihak-pihak yang menjadi perantara Allah dalam memberikan bantuan materi maupun moral. Dengan segenap hati, perkenankanlah peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada cinta pertama dalam hidup penulis, Bapak Kamaludin Azis, seorang ayah yang menjadi alasan penulis masih bertahan sampai saat ini. Terimakasih telah mengusahakan pendidikan penulis hingga sejauh ini, selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa besar, nasihat, motivasi, semangat, dan doa yang terbaik untuk putri kecilmu ini. Semoga Papa selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan melihat penulis tumbuh menjadi perempuan yang hebat.
2. Kepada mama tercinta, Ibu Feraria Indah perempuan hebat yang sudah membesarkan, dan mendidik penulis hingga bisa sampai tahap ini, serta selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terimakasih untuk doa ibu yang sangat luar biasa, kasih sayang, nasihat, motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini. Semoga mama sehat selalu, dan panjang umur, karena mama harus ada disetiap perjalanan hidup penulis. Gelar ini juga penulis persembahkan kepada mama tercinta yang sangat ingin melihat putri kecilnya tumbuh lebih darinya.

3. Kepada saudara penulis, Zulva Hamka Kemal, seorang adik yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini, semoga penulis bisa menjadi contoh yang baik dalam belajar, berjuang, dan bersikap. Penulis berharap Hamka bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih hebat dari penulis. Semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan oleh Allah SWT dalam setiap langkah, dan mimpinya.
4. Ibu Ratna Permata Sari S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas waktu, arahan, dan bimbingan kepada peneliti. Semoga sehat selalu dan diberkahi oleh Allah Swt.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas segala ilmu, wejangan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Seluruh Staff dan karyawan Divisi Akademik, Divisi Perkuliahan, dan Divisi Umum Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas segala bantuan dan informasi selama perkuliahan hingga pengerjaan skripsi peneliti.
7. Terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia untuk membagikan informasi dan segala kisahnya demi memperlancar pengerjaan skripsi peneliti.
8. Kepada sahabat dari asal tempat penulis bertumbuh, Fani, Riri, Faiza, Wulan, Fiona, Nafatya, yang selalu menjadi pendengar, penasihat, penyemangat, pengingat, perawat, pelindung, penghujat, dan penghibur setia peneliti. Meski jarak yang jauh memisahkan, kehadiran kalian tetap terasa dalam setiap dukungan, dan pelukan dalam bentuk kata-kata yang selalu menenangkan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan, Fiora Sarasawati, Haniya Wirasthi, Lintang Kejora, Salsabilla Febry, dan Annisa Octavia. Terimakasih telah menjadi sahabat yang membersamai penulis sejak awal, hingga akhir perkuliahan. Terimakasih sudah menjadi bagian dari setiap langkah perjalanan di kota ini, atas semua cerita, tawa, dukungan, nasihat,

dan pelukan hangat yang kalian selalu berikan. Semoga selesainya masa perkuliahan ini tidak menjadi akhir dari kebersamaan kita. Semoga jarak tidak akan membuat kita asing satu sama lain. Sehat, dan bahagia selalu dimanapun kalian berada.

10. Teman-teman di Umpama *coffee*, terutama Dea Wulan, Mayaratri, Mas Abrar, dan teman-teman Umpama lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan namanya. Terimakasih atas segala kesempatan, kebaikan, dan dukungan, yang telah diberikan sejak awal penulis merantau ke Jogja hingga akhir masa studi ini. Terimakasih telah menerima penulis dengan begitu hangat, dan menjadikan Umpama bukan hanya sekedar tempat singgah, melainkan rumah kedua yang penuh canda, cerita, dan semangat. Kebersamaan dengan kalian tidak hanya memberi rasa nyaman, tetapi juga banyak pelajaran berharga yang turut membentuk cara pandang, dan tumbuh kembang penulis selama berada di Jogja.

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dan mendukung setiap langkah perjalanan, serta untuk diri saya sendiri yang telah bertahan dan berusaha menyelesaikan tanggung jawab ini dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	21
1. Jenis dan pendekatan penelitian	21
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	22
3. Narasumber atau informan Penelitian	23
4. Pengumpulan data.....	24
5. Analisis data	25
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	27
A. Media Sosial X.....	27

B. Profil Informan.....	35
BAB III TEMUAN DATA	38
A. Pengungkapan diri (<i>self disclosure</i>)	38
B. Self disclosure mahasiswa di media sosial X.....	38
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	78
A. Self Disclosure Johari Window	78
B. Pembahasan	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Keterbatasan Penelitian.....	100
C. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tabel Teori Johari Window.....	78
Tabel 4. 2 Tabel Johari Window Informan Riany di X.....	79
Tabel 4. 3 Tabel Johari Window Informan Wisnu di X.....	82
Tabel 4. 4 Tabel Johari Window Informan Fani di X	84
Tabel 4. 5 Tabel Johari Window Informan Nurul di X.....	86
Tabel 4. 6 Tabel Johari Window Informan Lala di X	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Statistis Penggunaan X per-April 2024.....	5
Gambar 1. 2 Contoh bentuk pengungkapan diri	6
Gambar 1. 3 (Ilustrasi Teori Johari Window)	17
Gambar 2. 1 Perubahan Logo X	28
Gambar 2. 2 Tampilan halaman utama X.....	28
Gambar 2. 3 Tampilan Profile Pengguna X.....	29
Gambar 2. 4 Tampilan Tweet X.....	30
Gambar 2. 5 Tampilan Fitur Retweet.....	30
Gambar 2. 6 Tampilan Komentar X.....	31
Gambar 2. 7 Tampilan Fitur Penyimpanan X.....	31
Gambar 2. 8 Tampilan Fitur Pesan X.....	32
Gambar 2. 9 Tampilan Fitur Trending X.....	33
Gambar 2. 10 Tampilan Fitur Live Audio.....	34
Gambar 2. 11 Tampilan Fitur Lists X	34
Gambar 2. 12 Tampilan Fitur Komunitas X.....	35
Gambar 3. 1 Keluhan Informan Riany Mengenai Kelelahan Akademik di Media Sosial X.....	43
Gambar 3. 2 Keluhan Informan Wisnu terhadap jadwal kuliah di Media Sosial X	44
Gambar 3. 3 Unggahan Informan Nurul Mengenai UTS.....	45
Gambar 3. 4 Thread Informan Riany Mengenai Keluhannya Tugas Kelompok.....	48
Gambar 3. 5 Unggahan Informan Wisnu Mengenai Revisi BAB 1 Skripsi.....	50
Gambar 3. 6 Curhatan Informan Wisnu Menghadapi Revisi Skripsi	51
Gambar 3. 7 Unggahan Informan Fani Mengenai Skripsi.....	52
Gambar 3. 8 Unggahan Meme informan Fani	53
Gambar 3. 9 Unggahan Informan Lala mengenai Skripsi	55
Gambar 3. 10 Unggahan Informan Lala mengenai Wisuda	57
Gambar 3. 11 Pengalaman Praktikum Informan Wisnu	59
Gambar 3. 12 Unggahan Informan Nurul Mengenai sistem akademik	60
Gambar 3. 13 Unggahan informan Riany mengenai sistem akademik.....	61
Gambar 3. 14 Unggahan selfie informan Fanisyah.....	62
Gambar 3. 15 Dinamika Pertemanan Kuliah Informan Fani.....	63
Gambar 3. 16 Isi Komentar di Akun Informan Fani.....	65
Gambar 3. 17 Unggahan Informan Lala mengenai Pertemanan Kuliah.....	66

Gambar 3. 18 Unggahan informan Riany mengenai Dosen.....	67
Gambar 3. 19 Unggahan Kekesalan Informan Riany mengenai Dosen.....	68
Gambar 3. 20 Unggahan informan Wisnu mengenai Dosen Pembimbing	69
Gambar 3. 21 Unggahan informan Fanisyah mengenai Dosen Pembimbing	71
Gambar 3. 22 Unggahan informan Lala mengenai Dosen Pembimbing.....	72
Gambar 3. 23 Unggahan Riany (thread) mengenai tekanan kuliah, dan beban ekspetasi keluarga	73
Gambar 3. 24 Unggahan Riany mengenai keluhan terkait tekanan perkuliahan.....	74
Gambar 3. 25 Unggahan Wisnu Mengenai Wisuda.....	75

ABSTRAK

Kemal, Shahnaz Azzahra. 21321103 (2025). Analisis *self disclosure* mahasiswa tentang kehidupan perkuliahan di X. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi diri, termasuk dalam membagikan pengalaman perkuliahan. Mahasiswa kerap menjadikan X sebagai media untuk menyampaikan keluhan, keresahan, maupun gambaran atas dinamika kehidupan perkuliahan yang dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *self disclosure* mahasiswa mengenai kehidupan perkuliahan di X. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode studi kasus, dengan teknik wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa aktif pengguna X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri mahasiswa paling banyak muncul dalam *open area*, dan *hidden area* berdasarkan teori *Johari Window*. Topik yang sering diungkap mencakup beban akademik, kelelahan, interaksi sosial di lingkungan perkuliahan, tugas akhir skripsi, dinamika komunikasi antara mahasiswa, dan dosen, hingga persoalan pribadi seperti konflik keluarga. Unggahan yang dibuat tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga menunjukkan kedalaman emosi, terutama saat mahasiswa menghadapi tekanan, atau situasi tertentu, sehingga mereka terdorong mengungkapkan cerita secara detail. *Self disclosure* mahasiswa juga terlihat dari lima aspek, *amount*, terlihat dari kuantitas cuitan berbentuk *thread* yang cukup panjang, *valence*, yang didominasi oleh muatan emosi negatif seperti stres, dan keluhan, *accuracy*, terlihat dari kejujuran informan dalam menceritakan pengalaman yang benar dialami, *intimacy*, yang terlihat ketika mereka mengungkapkan topik-topik sensitif seperti konflik keluarga, skripsi, dan hubungan dengan dosen. Tujuan tersebut dilakukan untuk meluapkan perasaan, dan mencari pelampiasan saat sedang tertekan.

Kata Kunci: *Self disclosure*, mahasiswa, perkuliahan, X, media Sosial .

ABSTRACT

Kemal, Shahnaz Azzahra. 21321103. (2025). An Analysis of University Students Self Disclosure Regarding Their Academic Life on X. Department of Communication science, Faculty of Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Social media today functions not only as a means of communication but also as a space for self expression, including the sharing of academic experiences. University students often turn to X as a platform to express complaints, concerns, or simply to describe the dynamics of their campus life. This study aims to explore the forms of self disclosure made by students regarding their academic life on X. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method, using in depth interviews with five students who are active X users. The finding show that students self disclosure primarily appears within the open area and hidden area of the Johari Window framework. Commonly disclosed topics include academic workload, exhaustion, social interactions on campus, final thesis struggles, communication dynamics between students, and lectures, and personal matters such as family conflict. The posts are not only spontaneous in nature, but also carry a strong emotional depth, especially when students are under pressure or facing specific situations that prompt them to share their experineces in detail. The self disclosure observed in this study also reflects five key aspects, amount, seen in the frequency and length of tweet threads, valence, which tends to be dominated by negative emotional tone such as stress and frustation, accurancy, shown through the students honesty in sharing real life experiences, an intimacy, evident when they disclose sensitive issues like family problems, thesis difficulties, or tensions with lecturers. These acts of disclosure are often driven by the need to release emotion and find relief during stressful times.

Keywords: *self disclosure, university Students, academic life, X, social media.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai gerakan pendidikan dilakukan untuk mendorong langkah-langkah yang dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Salah satu tempat untuk menuntut ilmu yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan, dan karakter seseorang adalah universitas atau perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kehadiran pendidikan di Indonesia telah meningkatkan dinamika dan sejarah perkembangannya, sekaligus mendorong tumbuhnya individu-individu berpendidikan tinggi di tanah air (Yuniarto, 2022 dalam Kompaspedia). Elemen-elemen dalam universitas tidak hanya mencakup para pengajar tetapi, juga para mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa merupakan bagian penting dalam perguruan tinggi.

Mahasiswa merupakan sebutan untuk suatu individu yang terlibat dalam kegiatan akademis di suatu universitas. Perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam suatu lembaga pendidikan tinggi, yang tidak hanya berfungsi pada bidang akademik namun, juga dalam bidang sosial. Selain memberikan pengetahuan, perguruan tinggi, atau universitas umumnya memberikan kesempatan agar mahasiswa dapat menjalin hubungan sosial (Tonon, 2021). Secara teori mahasiswa dianggap sebagai dewasa awal yang sedang melalui proses menjadi individu yang lebih mandiri, dan tidak lagi bergantung pada bantuan individu lain. (D. A. M. Sari & Rahayu, 2022). Mahasiswa seringkali dinilai memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri dalam memenuhi kewajiban akademiknya. Dalam, setiap perjalanan pendidikan seorang mahasiswa pasti akan menghadapi beberapa kendala dan kesulitan, termasuk beban akademik yang berat. dan kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara komitmen akademik, dan sosial. Hal tersebut seringkali di rasakan mahasiswa dalam menghadapi berbagai

situasi yang menantang sepanjang kegiatan akademis mereka (Nuraeni, 2023).

Selama proses pembelajarannya, mahasiswa seringkali dihadapkan dengan beberapa tantangan selama masa perkuliahannya, termasuk tugas kuliah yang menumpuk, berkurangnya motivasi diri, perubahan dalam sistem pembelajaran, metode penilaian yang tidak memadai, dan perselisihan dalam hubungan sosial. Sebagai seorang akademisi di perguruan tinggi, mahasiswa akan selalu dihadapkan dengan tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Dalam penyelesaian tugasnya, mahasiswa akan dituntut mandiri, aktif dalam mencari sumber untuk tugas-tugas kuliahnya dan juga memperluas pengetahuan informasi. Sumber-sumber ini dapat berupa, jurnal, publikasi, artikel, karya ilmiah, dan juga sumber dari internet. (Utami & Duryati, 2023).

Melihat perkembangan era digital pada masa kini, internet menjadi salah satu sumber yang seringkali dijadikan pilihan oleh para mahasiswa. Maka, di era informasi digital saat ini, internet menjadi komponen penting dalam seluruh aspek kehidupan. Mahasiswa banyak memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhan informasinya, membantu pembelajaran, dan memperlancar kegiatan perkuliahannya (Novianto Lik, 2013). Menurut Brough et al., (2020) banyak dari para mahasiswa memanfaatkan jaringan digital sebagai tempat mereka untuk membuat koneksi dengan berbagai orang yang dirasa dapat membantu mereka dalam mendapatkan akses ke sumberdaya yang mungkin mereka tidak bisa dapatkan di luar jaringan digital. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sumber informasi lainnya, internet menjadi sumber informasi yang mempunyai banyak manfaat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, internet menawarkan banyak kemudahan bagi penggunanya. Dengan menggunakan internet, individu dapat mengakses beragam sumber informasi dan hiburan dari berbagai lokasi di seluruh dunia (A. Roli, 2017). Internet menembus dimensi kehidupan penggunanya, siapapun, dimanapun, kapanpun, dapat mengakses

internet, yang melampaui batasan waktu dan ruang dalam kehidupan penggunanya. Dalam kebanyakan kasus, internet digunakan untuk tujuan komunikasi dengan orang lain, dan untuk hiburan. Namun hal ini tidak menghilangkan fakta bahwa internet juga merupakan sumber informasi bagi masyarakat (Rozan et al., 2022).

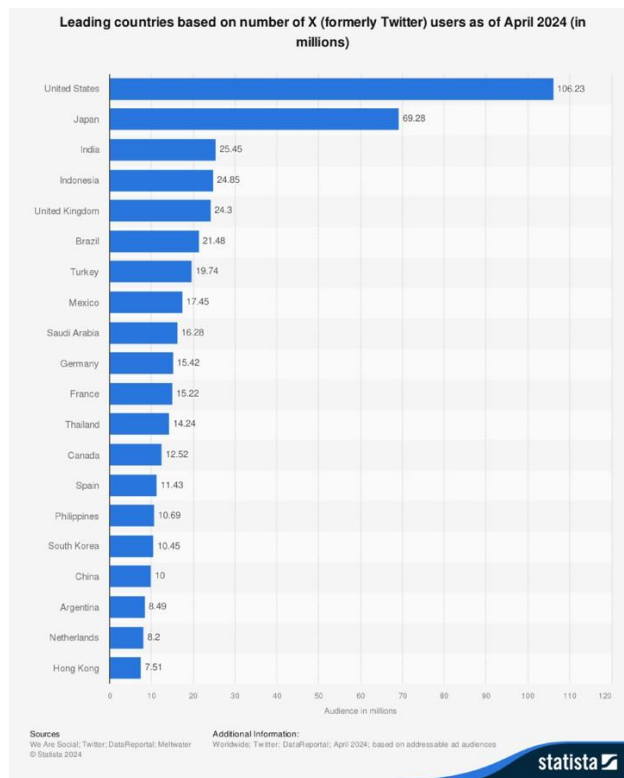
Di era informasi yang berkembang pesat, keberadaan komunikasi kini dipandang penting bagi masyarakat modern, karena adanya media baru (*new media*), yaitu alat komunikasi dimana penggunanya dapat berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, mencari informasi terkini, dan menemukan berita melalui jaringan internet. Tidak hanya itu, penggunanya juga dapat mengetahui informasi terkini dengan cepat, dan lebih efektif membagikan informasi kepada pembaca atau khalayaknya. Jejaring sosial dianggap sebagai media baru (*new media*) karena, saat pada ini banyak diminati di seluruh dunia, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia.

Salah satu aspek dari media baru adalah jejaring sosial melalui media sosial, yang memiliki tujuan serupa dengan media baru, yaitu memungkinkan orang untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mempublikasikan kegiatannya sehari-hari. Umumnya, media sosial digunakan orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini seringkali dilakukan untuk membangun konektivitas dengan orang lain. Media sosial memfasilitasi komunikasi interpersonal, yang memungkinkan penggunanya dapat melakukan penyebaran berita, berbagi cerita, keluhan, dan opini, serta menyediakan *platform* untuk berbagi ide dan pengalaman melalui *forum online*.

Menurut Hasan, (2016), media sosial dapat dikategorikan menjadi dua jenis: media sosial *chatting*, dan media sosial konten. Beberapa contoh *platform chatting* media sosial adalah Line, BBM, WhatsApp, WeChat, Yahoo Messenger, dan Google+. Sedangkan konten media sosial mencakup platform seperti Instagram, Facebook, X, Path, Snapchat, Pinterest, dan Tumblr. Penggunaan keduanya memiliki persamaan dalam berbagi gambar dan video. Namun, terdapat perbedaan antara sosial media berbasis *chatting*

dengan media sosial berbasis konten. Media sosial *chatting* hanya bisa berbagi pesan, dan konten media dengan teman-teman di media sosial, oleh karena itu informasi yang dibagikan hanya terbatas pada orang yang dikenal saja, sedangkan media sosial yang berbasis konten memiliki jangkauan yang lebih luas karena konten yang diposting penggunaannya dapat dilihat oleh semua orang, baik itu teman atau tidak. Hal tersebut mengubah cara berkomunikasi melalui media sosial yang sangat berbeda dengan berkomunikasi secara tatap muka. Ketika melakukan komunikasi melalui media sosial, individu biasanya akan menggunakan media sosial untuk pesan instan dalam berkomunikasi di waktu nyata, serta *update* status di media sosial seperti X untuk berbicara dengan teman, dan mengekspresikan diri (Owusu-Acheaw & Larson, 2015).

Dalam era digital saat ini, media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari individu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aplikasi X. Saat ini X telah menjadi *platform* media sosial yang paling diminati oleh masyarakat secara luas, menjadi sarana komunikasi utama bagi banyak individu di seluruh dunia. Jumlah individu yang menggunakan internet, dan media sosial di Indonesia melalui Statista pada (2024), ditemukan bahwa, Indonesia termasuk kedalam 20 negara dengan jumlah pengguna X terbanyak di dunia, tercatat per April 2024, sebanyak 24,85 juta masyarakat Indonesia adalah pengguna X, dan memeringkati urutan ke-empat yang paling banyak menggunakan X dari 20 negara. Dengan jumlah pengguna akun sosial media X yang cukup tinggi ini menggambarkan bahwa antusias dari masyarakat dalam menggunakan media sosial X cukup besar, ini juga menandakan bahwa internet telah memunculkan media komunikasi baru.



Gambar 1. 1 Statistis Penggunaan X per-April 2024
Sumber: <https://www.statista.com>

X merupakan sebuah *platform* yang seringkali digunakan untuk berbagi informasi, dan menjadi wadah dimana kita dapat mengobrol dengan banyak orang tanp perlu merasa khawatir ajan jarak. Pada penggunaanya “*tweet*” atau cuitan yang merupakan fitur dari X sendiri biasanya digunakan untuk bertukar pesan, atau informasi penggunaanya. Istilah “*tweet*” mengacu pada format pesan singkat yang dibatasi hingga 280 karakter, hal ini memungkinkan penggunaanya untuk membagikan pesan, foto, maupun video. Dengan adanya aplikasi X, akan mempermudah para penggunaanya dalam membentuk jaringan komunikasi, serta menghubungkannya dengan akun lain, baik sebagai pengikut (*following*) maupun, sebagai pihak yang mengikuti akunnya (*followers*). Keterbukaan diri mengacu pada tindakan berbagi informasi pribadi dengan orang lain atau menerima informasi pribadi dari mereka, yang biasanya terjadi melalui komunikasi semacam ini. Bentuk komunikasi seperti ini seringkali mengarah pada terungkapnya

informasi pribadi seseorang kepada orang lainn begitupula sebaliknya. Hal ini disebut sebagai *self disclosure* (Tamaraya & Ubaedullah, 2021).

Melalui pengungkapan diri, seseorang akan menjadi lebih terbuka dengan membagikan detail-detail kehidupannya secara mendalam, seperti harapan, kekhawatiran, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Di dunia nyata, pengungkapan ini biasanya terjadi secara langsung antar individu dan dapat mendorong orang lain untuk ikut terbuka (Collins & Miller, 1994). Namun, dalam konteks digital, pengungkapan diri menjadi lebih beragam karena bisa terjadi secara pribadi (interpersonal), dalam kelompok, maupun secara publik (massa) melalui media sosial (Walther, 1996). Lingkungan digital memberikan ruang yang lebih luas, dan fleksibel bagi individu untuk berbagi serta berinteraksi dengan berbagai audiens. Dengan adanya *platform* media sosial seperti X, sebagai sarana komunikasi antarpribadi, membuat individu ingin melakukan keterbukaan dirinya dengan berbagi informasi pribadi secara bebas, dan aman.



Gambar 1. 2 Contoh bentuk pengungkapan diri

Penelitian yang dilakukan oleh Tamaraya & Ubaedullah (2021) terhadap pengguna aktif Twitter di kalangan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah berusia 22–24 tahun menemukan adanya hubungan antara tingkat keterbukaan diri mahasiswa dan frekuensi penggunaan Twitter. Mahasiswa dengan tingkat keterbukaan diri yang lebih

tinggi cenderung lebih sering menggunakan Twitter sebagai sarana menyampaikan informasi kepada pengguna lain. Temuan ini menunjukkan bahwa Twitter berfungsi sebagai media yang memfasilitasi pengungkapan diri, meskipun tingkat keterbukaan diri pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal individu.

Faktor permasalahan ini sangat terkait erat dengan kebutuhan mahasiswa untuk menggunakan media sosial sebagai *platform* untuk pengungkapan diri (*self-disclosure*). Mahasiswa yang aktif menggunakan X akan terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membagikan “*tweet*” tentang diri mereka sendiri, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka, serta secara tidak langsung mengamati *respons* dari pengguna lain terhadap apa yang mereka unggah melalui *retweet*, dan komentar (Felita et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana mahasiswa mengungkapkan dirinya terkait pengalaman kehidupan perkuliahan melalui aplikasi X, misalnya membagikan keluhan tentang tugas, menceritakan pencapaian akademik, atau berbagi perasaan terhadap dosen, dan teman kuliah. Peneliti memandang pengungkapan diri (*self disclosure*) sebagai topik penting untuk diteliti karena fenomena ini sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “**Analisis Self Disclosure Mahasiswa tentang Kehidupan Perkuliahan di X**”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana bentuk-bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh mahasiswa mengenai kehidupan perkuliahan di X?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh mahasiswa mengenai kehidupan perkuliahan mereka di X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, dan pengetahuan tentang bagaimana mahasiswa menggunakan X untuk mengungkapkan pengalaman mereka sebagai mahasiswa, serta dapat berfungsi sebagai sumber bagi peneliti lainnya yang tertarik menggunakan temuan penelitian seperti permasalahan yang berkaitan dengan topik terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keilmuan khususnya bagi peneliti sendiri, perihal pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam berbagi pengalaman, dan mencari dukungan terkait kehidupan perkuliahan mahasiswa melalui media sosial X.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang relevan berjudul “*Self Disclosure* pada Aplikasi X di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Surakarta)” pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan oleh Elisa Agnes Paramesthi, dkk, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa surakarta dari empat komponen teori Johari Window adalah terbuka, tersembunyi, dan gelap. Tujuan dari *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa adalah untuk menjelaskan pikiran, dan perasaan mereka sendiri, mengungkapkan identitas mereka, membangun hubungan dengan orang, dan menginspirasi orang lain. Kemudian terdapat dampak positif yang dirasakan oleh mahasiswa ketika dirinya melakukan

pengungkapan diri di X, yaitu mereka merasa lebih memahami diri sendiri, bisa mengatasi kesulitan yang mereka rasakan hingga meringankan beban, dan mendapatkan ide baru. Tidak hanya dampak positif, ditemukan pula dampak negatif dari tindakan mereka dalam mengungkapkan diri melalui media sosial, yaitu terjadinya pengalaman ditolak oleh orang lain, dan munculnya permasalahan intrapersonal.

Terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu keduanya sama-sama ingin mengetahui lebih banyak tentang *self disclosure* (pengungkapan diri) yang dilakukan Mahasiswa pada aplikasi X, dan faktor yang membuat mereka lebih cenderung untuk berbagi pendapat di media sosial daripada berinteraksi langsung dengan orang yang mereka kenal. Sedangkan terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu fokus utama penelitian ini ada pada bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa secara umum, sementara penelitian penulis akan lebih fokus pada *self-disclosure* yang dilakukan mahasiswa terkait kehidupannya selama berkuliah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Faradis Ainur Rofiq, Erna Ipak Rahmawati, dan Istiqomah dari Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2019 dengan judul “Gambaran *Self Disclosure* Melalui *Social Media* pada Siswa SMAN Plus Sukowono”. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui media sosial penggunaannya dapat membagikan informasi pribadi kepada orang lain melalui *platform* tersebut, termasuk perasaan sedih, atau marah serta peristiwa yang pernah dialami, baik di sekolah maupun luar sekolah. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui gambaran *self disclosure* melalui media sosial. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti, yang mana pada penelitian ini yang diteliti adalah Siswa SMAN Plus Sukowono sedangkan peneliti meneliti mahasiswa yang menggunakan X sebagai media *self disclosure*, terdapat juga perbedaan

dengan objek penelitian yang penulis lakukan, objek yang akan digunakan penulis hanya fokus kepada satu media sosial, yaitu X, dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian ketiga berjudul “Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media X”. Ria Yunita dari Universitas Bina Sarana Informatika merupakan penulis dari penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini ada pada objek penelitian dengan menggunakan X sebagai media pengungkapan diri, dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti, yang mana penelitian ini yang diteliti adalah Remaja Putri, sedangkan penulis ingin meneliti mahasiswa dengan kehidupan perkuliahannya. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa X telah menjadi *online diary* bagi sebagian besar penggunanya, dimana mereka banyak berbagi perasaannya melalui X, seperti kesenangan, kemarahan, dan keluhan informan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Alvira Iswinda Mu'alifah, dan Sumardiati dengan judul “*Self Disclosure* Pada Pengguna Media Sosial X” merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun kesamaan yang ada antara penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan X sebagai objek yang menjadikan sosial media sebagai bentuk pengungkapan diri. Persamaan kedua yang terdapat pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Johari Window serta melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian. Penelitian ini hanya fokus kepada pengguna aktif X, sedangkan penelitian yang penulis lakukan memfokuskan penelitian ini kepada mahasiswa yang menggunakan X sebagai media pengungkapan tentang kehidupan perkuliahan mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki banyak perbedaan dalam proses pengungkapan

diri, semua tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialami. Beberapa dari mereka merasa bebas, lega, dan nyaman untuk melakukan pengungkapan diri melalui informasi yang mereka unggah.

Penelitian terakhir berjudul “Dampak Penggunaan X Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa”. Penelitian ini disusun oleh Asasi Tamarasya, dan Dudun Ubaedullah salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari ada, atau tidaknya pengaruh penggunaan X terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu keduanya sama-sama memilih mahasiswa sebagai subjek utama dalam penelitian, dan X sebagai objek media yang ingin diteliti. Sedangkan terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan X sebagai media pengungkapan diri, sedangkan peneliti ini menganalisis bentuk pengungkapan diri mahasiswa terhadap kehidupan perkuliaannya di X.

2. Kerangka Teori

A. Pengungkapan diri (*self disclosure*)

Secara bahasa, istilah “*self*” memiliki arti keberadaan, atau identitas diri sendiri, sedangkan *disclosure* adalah tindakan mengungkapkan atau melakukan sesuatu untuk diketahui. Maka, *self disclosure* adalah keterbukaan diri yang mengacu pada tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri (Bariah, 2018). Menurut Ignatius & Kokkonen, (2007) Pengungkapan diri merupakan salah satu cara pembuka kedalaman diri seseorang, dimana proses komunikasi menjadi sarana utama untuk mengungkapkan berbagai informasi tentang

siapa mereka sebenarnya kepada orang lain. Hal ini merupakan sebuah proses yang memperlihatkan lapisan-lapisan yang lebih kompleks dalam membentuk kepribadian, dan emosi seseorang. Informasi tersebut dapat bersifat deskriptif atau evaluatif, berupa kegiatan harian, penilaian pribadi tentang diri sendiri, seperti harapan, impian, dan ketakutan yang mungkin dihadapi. Namun, pengungkapan diri (*Self disclosure*) akan terjadi ketika individu dengan rela berbagi cerita dirinya yang tidak diketahui dengan orang. Hal ini didasarkan pada hubungan yang lebih mendalam, berdasarkan rasa kepercayaan, pengertian, dan kesamaan (Pearce & Sharp) dalam (Akbar & Faryansyah, 2018).

Menurut Leung, (2002) Pengungkapan diri menjadi cara agar seseorang dapat menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya sebenarnya, apa kebutuhan, serta harapan seseorang. Dengan berbagi informasi pribadi, seperti perasaan, pengalaman, dan aspirasi, individu dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang identitas, dan karakter dirinya kepada orang lain. Proses ini didasarkan pada sikap saling percaya, di mana individu merasa aman, dan nyaman untuk membuka diri karena adanya keyakinan bahwa informasi tersebut akan dihargai dan dijaga kerahasiaannya. Kepercayaan ini mendorong timbal balik, di mana individu yang menerima informasi pribadi juga cenderung membuka diri, dan berbagi aspek-aspek pribadi mereka, sehingga memperkuat hubungan, dan meningkatkan kedekatan emosional antara kedua belah pihak.

Menurut Gainau, (2009) Pengungkapan diri (*self disclosure*) sangat dipengaruhi oleh dengan siapa seseorang berbagi informasi. Semakin akrab dan erat hubungan seseorang dengan orang lain, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk membuka diri dan berbagi informasi pribadi. Sebaliknya, jika hubungan tersebut kurang akrab, tingkat pengungkapan diri

cenderung lebih rendah. Seseorang mungkin merasa lebih aman ketika mengungkapkan informasi yang bersifat intim dan sensitif dalam pesan pribadinya kepada individu yang memiliki hubungan dekat dengannya. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa saling percaya dan dukungan emosional yang kuat dalam hubungan tersebut, yang memungkinkan individu merasa lebih terlindungi, dan diterima saat berbagi aspek pribadi dari kehidupannya. Sebaliknya, ketika menyampaikan keterbukaan diri kepada individu yang kurang dikenal atau tidak jelas, orang tersebut akan lebih selektif terhadap isi pesan yang ingin diungkapkan, memilih untuk berbagi informasi yang menurut mereka kurang bersifat pribadi dan intim. Selektivitas ini bertujuan untuk melindungi diri dari potensi risiko dan menjaga privasi ketika berinteraksi dengan orang yang belum memiliki tingkat kepercayaan yang sama (Bazarova & Choi, 2014)

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan proses komunikasi dimana individu secara sukarela mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Hal ini melibatkan pembukaan kedalaman diri seseorang, dimana proses komunikasi menjadi alat utama untuk mengungkapkan berbagai aspek identitas dan karakter mereka. Informasi yang diungkapkan dapat mencakup deskripsi diri, penilaian pribadi, dan aspek-aspek intim seperti perasaan, impian, dan ketakutan. *Self-disclosure* terjadi ketika individu dengan sukarela menyatakan sesuatu yang tidak akan diketahui dari sumber lain, membangun hubungan yang lebih dalam berdasarkan rasa saling percaya, pengertian, dan kesamaan. Tingkat keterbukaan ini dipengaruhi oleh tingkat kedekatan, dan kepercayaan dalam hubungan individu dengan orang lain, dimana semakin akrab,

dan erat hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk membuka diri.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan *self disclosure*, diantaranya (S & Rusnali, 2017:21-22) :

1. Besarnya kelompok

Pengungkapan diri lebih sering terjadi dalam kelompok kecil atau kelompok yang terdiri atas dua orang. Satu orang mengungkapkan diri dan satu orang mendengarkan apa yang diungkapkan. Dengan satu pendengar ini, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau tanpa dukungan, orang dapat memantau pengungkapan diri ini, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Keterbukaan diri cenderung terjadi dalam interaksi antara dua individu, atau dalam kelompok kecil. Salah satu individu mengungkapkan pikiran, atau perasaannya, sementara yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan individu tersebut. Umumnya seorang individu dapat mengendalikan tingkat keterbukaan mereka, tergantung pada situasi yang mereka rasakan, apakah sedang mendukung, atau tidak mendukung, yang dapat mendorong mereka untuk mempertahankan atau menghentikan keterbukaan diri tersebut.

2. Perasaan Menyukai

Pengungkapan diri biasanya berlangsung bagi individu yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap seseorang, seperti orang yang disukai, dicintai, atau dipercaya. Selain itu, hal ini

biasanya terjadi dalam hubungan jangka pendek, seperti antara penumpang dan pengemudi atau antara penumpang dalam mobil, pesawat terbang, atau kereta api. Dalam kondisi seperti ini, dua individu membangun hubungan pengungkapan diri yang erat selama perjalanan singkat tersebut, yang umumnya tidak berlanjut setelah kejadian tersebut telah usai.

2. Efek Diadik

Pengungkapan diri terjadi ketika kita membagikan informasi pribadi dengan orang lain, sekaligus menerima informasi pribadi dari mereka. Efek ini akan meningkatkan rasa aman kita, dan mendorong kecenderungan untuk berbagi informasi pribadi secara terbuka.

3. Kompetensi

Pengungkapan diri biasanya ditujukan kepada individu yang kompeten. Orang yang kompeten memiliki pengetahuan, dan pandangan positif tentang topik yang akan diungkapkan, sehingga individu yang melakukan pengungkapan diri merasa lebih percaya diri dan tidak ragu untuk berbicara tentang masalah mereka.

4. Kepribadian

Pengungkapan diri terjadi pada mereka yang *ekstrovert* (terbuka), suka berteman, dan mudah bergaul yang cenderung mudah untuk mengungkapkan segala hal tentang dirinya. Sedangkan bagi *introvert*, mereka dinilai kurang bisa bersosialisasi, dan orang yang tidak banyak berkomunikasi untuk mengekspresikan dirinya.

5. Topik

Pengungkapan diri biasanya berbicara tentang hal-hal dengan ketertarikan topik yang sama, seperti pekerjaan, hobi, maupun topik-topik tertentu. Hal-hal yang kurang baik, dan sangat pribadi cenderung tidak disebar, namun topik-topik

mengenai kehidupan, keuangan, dan topik-topik lain yang baik, dan positif sering kali dikomunikasikan.

6. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berdampak pada tindakan seseorang dalam mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya. Laki-laki memiliki tingkat keterbukaan yang lebih rendah dibandingkan perempuan.

C. Teori Johari Window

Teori Jendela Johari (*Johari Window*) yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1955. Teori ini memberikan perspektif tentang dinamika kehidupan, atau kesadaran diri seseorang, yang saling berhubungan dengan perilaku, perasaan, dan motif seseorang. Joseph Luft dan Harrington Ingham menciptakan konsep Jendela Johari (*Johari Window*) untuk menunjukkan cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini digambarkan sebagai jendela yang menjadi tujuan utama dalam pengembangan teori yang dilakukan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham. Teori ini dibagi menjadi empat daerah berisi *Open Area* (daerah terbuka), *Blind Area* (daerah buta), *Hidden Area* (daerah tersembunyi), dan *Unknown Area* (daerah tidak diketahui). Keempat daerah tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. 3 (Ilustrasi Teori Johari Window)

Sumber: <https://osc.medcom.id> (2022)

Berikut penjelasan masing-masing daerah:

1. Daerah terbuka (*Open Area*) merupakan informasi tentang diri sendiri yang diketahui secara terbuka oleh orang lain, seperti nama, riwayat pendidikan, jabatan, status perkawinan, dan sebagainya. Area terbuka berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motivasi yang dapat diketahui orang lain dan diri sendiri. Orang dengan tipe ini sudah mengetahui, dan memahami secara mendalam kepribadian, dan potensi dirinya, begitu pula dirinya mampu memberikan hal-hal yang berguna, dan positif bagi lingkungan, dan kehidupan sosialnya. Orang dengan tipe ini mempunyai rasa tinggi motivasi untuk berprestasi, dan sukses.
2. Daerah buta (*Blind Area*) berkaitan dengan bagaimana kita mempertahankan aspek-aspek yang ada dalam diri kita yang tidak diketahui orang lain, namun, tidak kita sadari.
3. Daerah tersembunyi (*Hidden Area*) memiliki informasi yang tidak ingin diungkapkan kepada orang lain. Diantaranya adalah gaji, masalah perkawinan, kegagalan, kesuksesan dan ketakutan. Terdapat banyak sekali informasi tentang seluruh kisah hidup yang belum diungkapkan kepada orang lain. Namun, saat mengenal, dan mempercayai orang lain, kita akan merasakannya lebih nyaman, dan mulai mengungkapkan detail yang lebih intim tentang diri sendiri.

4. Daerah tidak diketahui (*Unknown Area*) berkaitan dengan informasi tentang orang lain, tapi kita juga tidak bisa mengetahuinya. Jendela ini mungkin menunjukkan beberapa kemampuan menakjubkan yang belum dimanfaatkan yang tidak diketahui diri sendiri maupun orang lain.

D. Media Sosial dan X sebagai Sarana Pengungkapan Diri

Media sosial merupakan *platform digital* yang memungkinkan penggunaannya untuk sebuah media *online* dimana para penggunaannya dapat dengan mudah terlibat, dan berinteraksi. Hal tersebut mengacu pada keterlibatan individu secara aktif dalam berbagi informasi, membuat konten yang dapat diterima dalam kegiatannya sehari-hari. Melalui media sosial, semua dapat dilakukan dengan mudah, tanpa kendala apapun (Rezeki et al., 2020). Teknologi ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari blog, wiki, alat berbagi media seperti audio, foto, video, dan teks, serta mencakup jejaring sosial seperti X, dan dunia virtual lainnya. Kehadiran media sosial telah menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan media sosial, seseorang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi secara online dengan cara berbagi konten, berita, foto, dan lain sebagainya dengan orang lain. Hal ini merubah cara interaksi, dan komunikasi kita, memungkinkan kita untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di seluruh dunia dan memperluas hubungan sosial kita dengan cara yang sebelumnya mustahil untuk dilakukan (Taprial & Kanwar, 2012:8).

Menurut Schlosser, (2020) *platform* daring ini membuat individu terlibat dalam interaksi sosial, yang meliputi situs web seperti Facebook, dan X yang memfasilitasi hubungan antarpribadi, serta platform lain yang menyediakan konten komersial seperti ulasan *online* dan forum merek. Media sosial, membuat

kemungkinan seseorang dalam berbagi informasi pribadi yang dapat dilakukannya secara pribadi atau dengan sekelompok besar orang. Dengan begitu perkembangan media sosial, menjadi faktor utama munculnya kebiasaan untuk berbagi, dan mengekspresikan diri secara *online*. Budaya ini muncul karena media sosial memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk mengunggah berbagai konten tanpa batasan tertentu.

Salah satu media sosial yang cukup menonjol adalah X, yang sebelumnya dikenal dengan nama Twitter. Sejak Juli 2023, platform ini resmi berganti nama dan logo menjadi huruf “X”, menggantikan ikon burung yang identik dengannya. Awalnya, X dikenal sebagai aplikasi mikroblog yang membatasi unggahan hanya 140 karakter, namun kini pengguna bisa menulis hingga 280 karakter dan menyertakan gambar, video, maupun tautan. Fitur-fiturnya beragam, mulai dari profil, *timeline*, *followers*, *following*, *mention*, *like*, *retweet*, *direct message*, *hashtag*, *Spaces*, hingga *bookmark* (Aulidya, 2023).

Keunikan X terletak pada gaya komunikasinya yang singkat, padat, dan bersifat *real time*. Karakteristik ini menjadikannya sebagai ruang publik digital yang dinamis, di mana penggunanya bisa berbagi opini, cerita pribadi, bahkan mengekspresikan perasaan secara terbuka. Aktivitas ini erat kaitannya dengan konsep *self disclosure*, yaitu proses sukarela membagikan informasi pribadi kepada orang lain, baik dalam lingkup terbatas maupun untuk audiens yang luas (Nasrullah dalam Putri & Akbar, 2022).

Dalam penggunaannya, X tidak hanya sekadar media untuk membagikan berita, atau informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk menampilkan sisi personal mereka. Batas antara ranah privat, dan publik pun sering kali menjadi kabur. Hal ini menunjukkan bahwa X telah berkembang menjadi salah satu media yang berpengaruh bagi penggunanya, termasuk mahasiswa untuk

mengekspresikan diri, membangun citra pribadi, dan memperluas jaringan sosial di era digital (Puspita Ningrum et al., 2024).

E. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Devito (2011) mengemukakan bahwa *self disclosure* memiliki lima aspek penting, yaitu:

1. *Amount* atau Kuantitas

Jumlah mengacu pada seberapa sering, dan seberapa lama seseorang membuka diri kepada orang lain. Aspek ini bisa diukur melalui frekuensi, dan durasi *self disclosure* yang dilakukan, misalnya seberapa sering seseorang membagikan cerita pribadi, atau pengalaman hidupnya.

2. *Valensi (valence)*

Valensi menggambarkan muatan emosional dari isi yang diungkapkan. Misalnya, ketika *self disclosure* dilakukan bisa berdampak positif seperti saat seseorang berbagi cerita menyenangkan atau menunjukkan sisi baik dirinya. Namun, bisa juga bernada negatif jika yang disampaikan justru berisi keluhan, atau hal-ha yang memperlihatkan emosinya.

3. *Kejujuran (honesty)*

Aspek ini melihat seberapa jujur, dan tetap seseorang saat mengungkapkan perasaan, pemikiran, atau fakta tentang dirinya. *Self disclosure* tidak hanya soal berbagi, tetapi juga menyangkut seberapa asli informasi yang dibagikan, apakah sesuai dengan kenyataan, dilebih-lebihkan, atau justru ditutupi.

4. *Niat atau Tujuan (intention)*

Niat berkaitan dengan bagaimana seseorang memilih, dan menyaring informasi yang ingin dibagikan. Ini mencakup sejauh mana topik yang dibuka, serta alasan individu membagikan apa yang pantas untuk dibagikannya.

5. Keintiman (*intimacy*)

Aspek ini merujuk pada sejauh mana individu bersedia membagikan informasi yang bersifat sangat pribadi, atau penting dalam hidupnya. Semakin dalam dan bermakna informasi yang diungkapkan, biasanya semakin tinggi pula tingkat keakraban yang tercipta dalam komunikasi tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam tahapan ini penulis menjelaskan bagaimana cara kerja metode yang akan dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada judul “Analisis *Self-Disclosure* Mahasiswa tentang Kehidupan Perkuliahan di X mmemiliki beberapa tahapan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Menurut Niam et al., (2024) Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara signifikan suatu fenomena dalam konteks aslinya. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data non-numerik seperti teks, gambar, suara, atau bentuk informasi lainnya yang dianalisis menggunakan teknik induktif. Ciri khas penelitian kualitatif adalah fokusnya pada pemahaman menyeluruh tentang konteks, dan dinamika suatu fenomena, bukan pada pengujian hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, dan menyajikan secara akurat hasil atau fenomena yang diamati di lapangan, berdasarkan bukti atau temuan di lapangan (Hizkia Tobing et al., 2016).

Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari sebuah fenomena secara mendalam dalam

waktu tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih lengkap peristiwa, individu, kelompok, atau masalah dalam konteks nyata, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut (Adlini et al., 2022). Tujuan utama penelitian studi kasus adalah untuk mengungkap karakteristik unik atau kekhasan yang ada dalam kasus yang diteliti. Karena itu, fokus penelitian ini benar-benar tertuju pada kasus sebagai objek utama. Dalam prosesnya, studi kasus melibatkan pengumpulan data yang cukup banyak agar peneliti dapat membangun gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kasus tersebut (Assyakurrohim et al., 2022).

Berdasarkan pendekatan studi kasus tersebut, peneliti bermaksud mengkaji secara mendalam gambaran pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menceritakan keluh kesah mereka selama menjalani perkuliahan, khususnya melalui media sosial X. Media sosial ini dipilih karena dirasa memiliki peran sebagai sarana utama bagi mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan, dan pengalaman mereka terkait kehidupan kampus.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berencana akan dilaksanakan pada bulan September-Desember 2024. Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Berikut adalah rincian kegiatan pada setiap tahap penelitian dalam bentuk bagan:

Penulisan Proposal	September	Oktober	November	Desember
Pengumpulan data	•	•		
Observasi dan wawancara		•	•	
Analisis data				•
Penulisan laporan				•

3. Narasumber atau informan Penelitian

Dalam mencari narasumber atau informan, peneliti akan memilih informan yang mempunyai pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti, serta mampu memberikan informasi yang rinci, dan akurat agar dapat dijadikan data penelitian. Maka dari itu, penelitian kali ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Etikan, (2016) *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan secara sengaja karena kualitas yang dimiliki informan.

Alasan memilih teknik *purposive sampling* ini adalah agar peneliti dapat mengidentifikasi, dan melibatkan informan yang memiliki keahlian, dan kemauan untuk menyumbangkan informasi berdasarkan pengetahuan, dan pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan identifikasi subjek penelitian kualitatif, dan pemilihan kasus yang kaya informasi, untuk memastikan penggunaan sumber daya yang tersedia secara tepat. Adapun kriteria utama yang ditentukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Memiliki akun X.
- 2) Informan merupakan seorang mahasiswa/i yang sedang berkuliah .
- 3) Mahasiswa yang memiliki rentang usia 17-25 tahun.

4. Pengumpulan data

Terdapat tiga metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mendukung penelitian, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah tindakan pengamatan yang dilakukan secara eksplisit pada partisipan, dan lingkungannya dengan tujuan tertentu, untuk menemukan, dan menentukan penyebab yang mendasari perilaku tertentu (Adhandayani, 2020). Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati postingan-postingan mengenai pengungkapan diri (*self disclosure*) pada akun X yang dimiliki informan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, dan informan menjawab semua pertanyaan tersebut secara lisan. (Fiantika et al., 2022). Wawancara bermanfaat untuk menguatkan atau memvalidasi informasi yang sudah didapatkan sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan peneliti.

3. Dokumentasi

Menurut (Fiantika et al., 2022). Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi secara tertulis, lisan, dan verbal. Dokumentasi dapat mencakup berbagai media, seperti tulisan, representasi visual, atau pencapaian signifikan individu (Sugiyono, 2013). Dokumentasi dapat berfungsi sebagai sumber tambahan untuk observasi, dan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Bentuk

dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa gambar atau *screenshoot* status di X informan.

5. Analisis data

Menurut Sugiyono, (2013) Analisis data merupakan proses analisis data yang melibatkan pencarian sistematis, dan kompilasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokkan data kedalam kategori-kategori, memecahnya menjadi komponen yang lebih kecil, menggabungkan informasi, mengidentifikasi pola, memilih informasi terkait untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, (2013:246-252) Model ini adalah model interaktif yang membagi analisis data menjadi tiga langkah:

1. Reduksi Data

Reduksi data juga dikenal sebagai rangkuman, yang merupakan proses mengidentifikasi, dan memilih elemen yang paling signifikan, fokus pada aspek-aspek penting, dan mengidentifikasikan tema, dan pola yang berulan. Data yang dikumpulkan diharapkan cukup banyak, dan komprehensif, meskipun tidak semuanya dapat dimanfaatkan. Sangat penting nantinya untuk memilih data yang sejalan dengan tujuan penelitian,

2. Penyajian Data

Data dapat disajikan dengan menggunakan deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram, alur, dan metode serupa. Penulisan teks berbentuk naratif sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dari suatu periode penelitian, dimana sudah terdapat jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya hanya bersifat sementara, dan dapat diubah jika ditemukan temuan tambahan yang lebih meyakinkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam secara langsung guna menjawab fokus pada rumusan masalah dalam kajian ini. Peneliti akan melakukan wawancara dengan objek lima orang narasumber yang merupakan mahasiswa aktif pengguna X. Hal ini dilakukan guna menggali informasi terkait pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh mahasiswa dalam akun X.

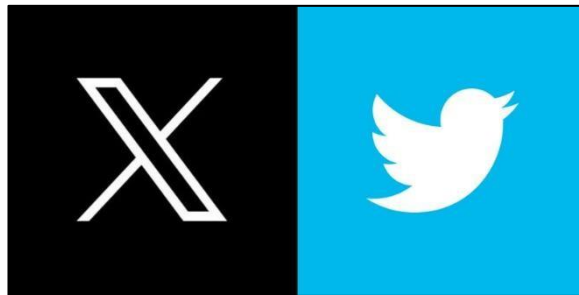
A. Media Sosial X

Platform media sosial Twitter, atau yang sekarang dikenal sebagai X merupakan media sosial berbasis “*microblogging*” yang membuat penggunanya dapat menuliskan berbagai hal sesuai keinginan mereka, lalu membagikannya dalam bentuk postingan yang dapat dibaca, dikomentari, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *tweet*. Media jejaring sosial ini didirikan pada 21 Maret 2006 oleh *Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams*. Setelah melalui berbagai penyesuaian *platform*, X baru kemudian diresmikan pada April 2007 oleh obvious Corp dengan nama Twitter, Inc. (Yudha Pratomo & Reka K. Nistanto, 2021)

Seiring berjalannya waktu, X terus berkembang, dan semakin populer. Platform ini mulai digunakan oleh berbagai kalangan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengungkapkan pikiran. Beragam fitur yang tersedia juga menambah cara orang berinteraksi secara daring. Saat pertama kali diluncurkan, X membatasi banyak setiap kicauan hanya 140 karakter. Batasan ini menjadi ciri khas X karena terinspirasi dari format pesan SMS, tetapi diubah dengan format yang berbeda, dan lebih modern. Namun, terdapat perubahan pada 2017, dari yang awalnya hanya 140 karakter menjadi 280 karakter setiap kicauannya.

X, yang dikenal sebagai salah satu *platform* media sosial terbesar di dunia, terus beradaptasi dengan berbagai perubahan sejak awal berdirinya. Inovasi, dan strategi baru kerap dihadirkan untuk menjaga relevansinya di

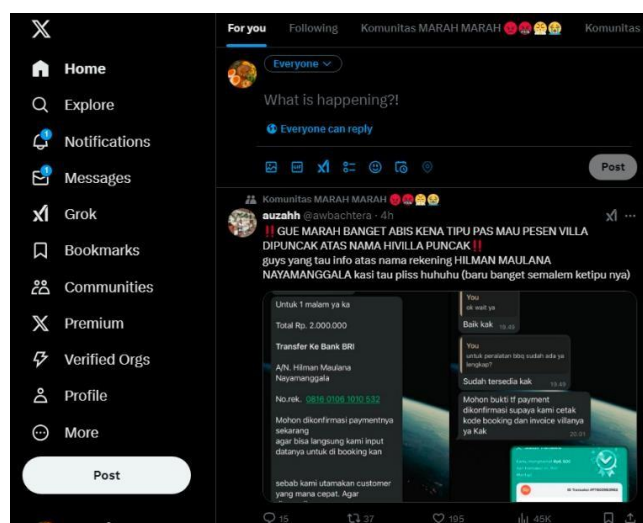
tengah persaingan yang semakin ketat. Salah satu perubahan besar terjadi setelah akuisisi oleh Elon Musk pada 2022. Identitas Twitter diubah menjadi “X”, bahkan mengganti logo burung biru yang selama ini dikenal, menyesuaikan dengan identitas namanya yang sekarang.



Gambar 2. 1 Perubahan Logo X
Sumber: <https://volix.co.id>

Adanya perubahan Twitter menjadi X didasari oleh gagasan Elon Musk untuk mengubah *platform* ini menjadi aplikasi yang serba bisa, tidak hanya sekedar *tweet*, atau pesan sederhana saja. Perubahan ini tidak hanya sekedar soal nama, tetapi juga pengembangan berbagai aspek dalam *platform* tersebut. Adapun berbagai fitur, dan istilah yang saat ini ada pada X yang perlu diketahui yaitu:

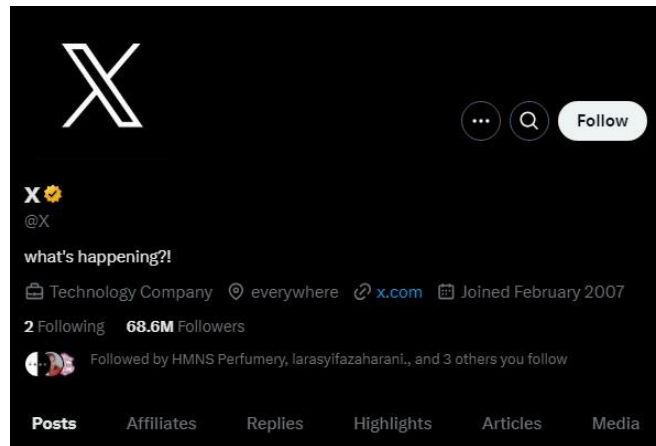
1. *Home* (Halaman Utama)



Gambar 2. 2 Tampilan halaman utama X

Home adalah tampilan awal yang muncul setelah pengguna masuk ke akun X. Halaman ini menampilkan rangkaian postingan dari akun-akun yang sudah diikuti oleh penggunanya, selain itu, pengguna juga dapat melihat konten yang disarankan sesuai dengan minatnya. Tampilan ini sering disebut juga sebagai *timeline*. Cuitan yang dibuat oleh pengguna akan otomatis muncul di *timeline* milik orang-orang yang mengikuti akun tersebut.

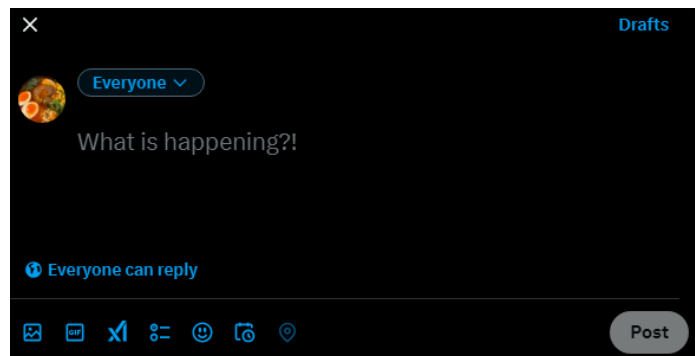
2. Profile



Gambar 2. 3 Tampilan Profile Pengguna X

Profil adalah halaman yang menampilkan foto profil pengguna, informasi pribadi, atau bio, serta berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh pengguna di seperti tweet, retweet, like, dan interaksi lainnya. Halaman ini juga menunjukkan jumlah pengikut serta akun yang diikuti oleh pengguna.

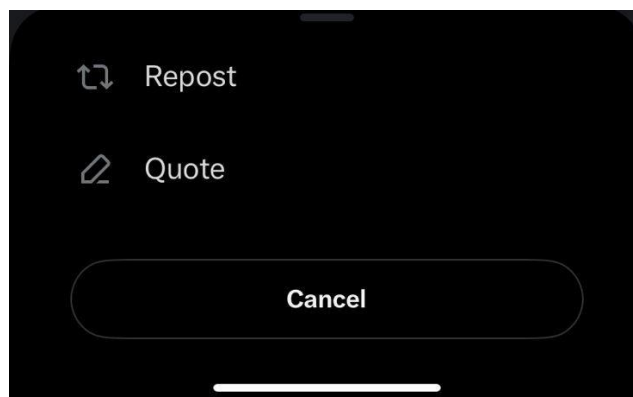
3. Tweet (Kicauan)



Gambar 2. 4 Tampilan Tweet

Kicauan atau yang lebih dikenal sebagai *tweet* merupakan fitur utama di X yang memungkinkan penggunanya dapat menulis, dan membagikan berbagai status, atau pesan singkat. Melalui fitur ini, pengguna dapat berbagi informasi, menyampaikan opini, berbagi kabar, atau sekedar berkomunikasi dengan pengguna lain, dalam bentuk teks, gambar, video, dan tautan.

4. Retweet



Gambar 2. 5 Tampilan Fitur Retweet

Retweet, atau yang kini disebut Repost, merupakan salah satu fitur penting dari X. Fitur ini digunakan untuk membagikan kembali, atau menyebarkan postingan yang sudah ada, kepada orang lain. Melalui fitur ini, pengguna dapat menyebarkan tweet orang lain ke *timeline* mereka sendiri, sehingga dapat menjangkau lebih banyak audiens, dan meningkatkan interaksi.

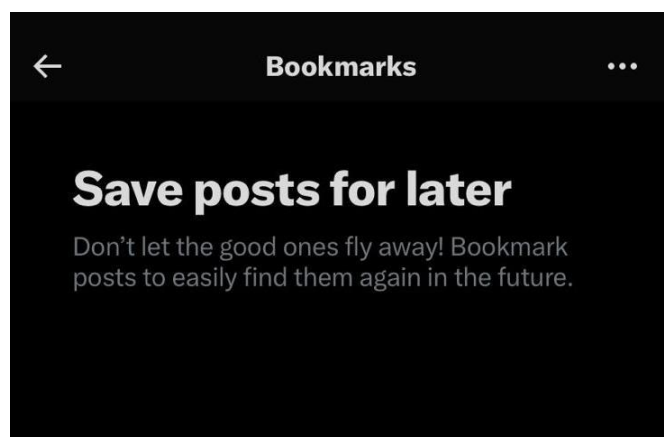
5. Reply



Gambar 2. 6 Tampilan Komentar X

Fitur reply atau balasan di X merupakan fitur yang digunakan penggunaannya untuk merespons, dan berinteraksi dengan cuitan tertentu, baik milik sendiri maupun orang lain. Fitur ini memudahkan penggunaannya dalam memberikan tanggapan, atau menambahkan informasi terkait suatu topik. Namun, X juga menyediakan pengaturan yang dapat mengontrol, dimana pengguna dapat mengontrol siapa saja yang dapat membalas cuitan mereka.

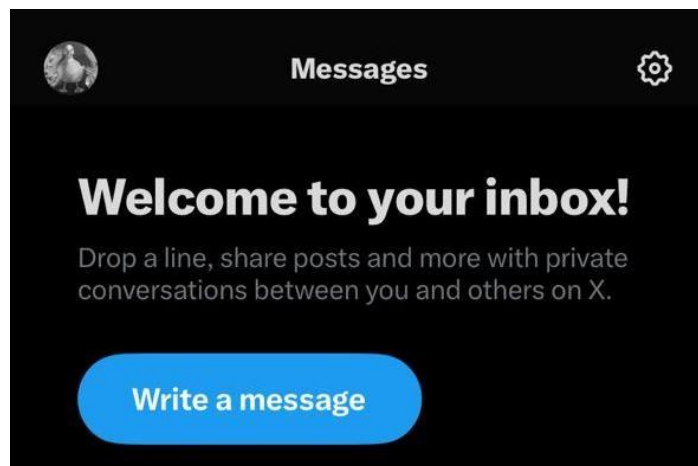
6. *Bookmarks*



Gambar 2. 7 Tampilan Fitur Penyimpanan X

Fitur Bookmarks di X memungkinkan pengguna menyimpan tweet secara privat tanpa harus menyukai atau me-retweet-nya. Dengan fitur ini, pengguna dapat mengakses kembali tweet yang dianggap penting, menarik, atau ingin dibaca nanti tanpa memberi tahu pemilik tweet atau pengikut mereka.

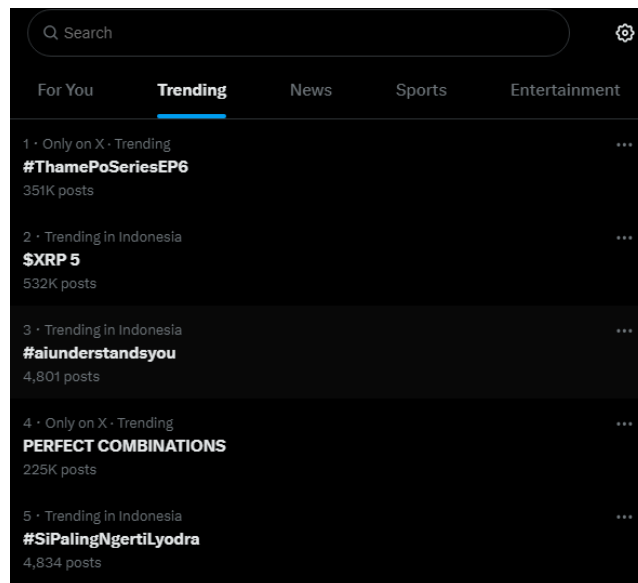
7. Messages



Gambar 2. 8 Tampilan Fitur PesanX

Fitur Messages atau pesan di X adalah fitur yang membantu pengguna dalam berkomunikasi secara pribadi melalui *direct messages* (DM). Melalui fitur ini pengguna dapat mengirim teks, gambar, video, GIF, bahkan pesan suara kepada individu, atau dalam percakapan grup. Tidak seperti tweet yang bersifat publik, *direct messages* (DM) memberikan ruang komunikasi yang lebih personal bagi para penggunanya.

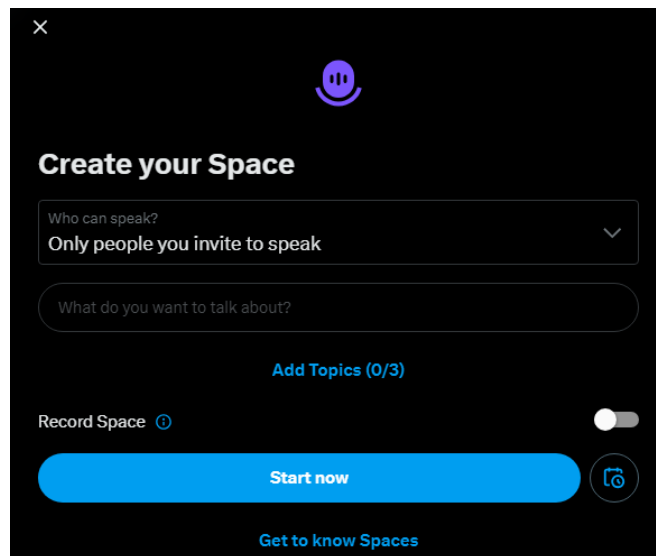
8. Trending



Gambar 2. 9 Tampilan Fitur Trending X

Fitur Trending di X menampilkan topik, dan hastag yang sedang banyak diperbincangkan oleh pengguna dalam suatu periode waktu tertentu. Trending topic mencakup berbagai kategori, seperti berita, peristiwa global, budaya pop, hingga isu sosial yang menari perhatian publik hingga ramai menjadi bahan perbincangan. X menggunakan algoritma khusus untuk menentukan tren berdasarkan jumlah tweet, interaksi, dan relevansi dengan pengguna. Fitur ini membantu pengguna tetap terhubung dengan percakapan terbaru dan mengikuti isu yang sedang berkembang.

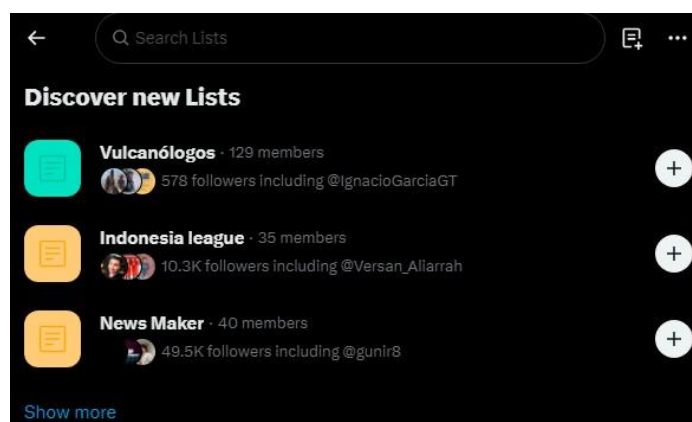
9. Space



Gambar 2. 10 Tampilan Fitur Live Audio

X spaces adalah fitur live audio yang membuat penggunanya dapat mengadakan diskusi langsung dalam format audio. Spaces berfungsi sebagai ruang obrolan dimana penggunanya dapat berbicara, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam percakapan langsung. Namun, untuk menjadi host, dan membuat Space, pengguna harus memiliki minimal 600 pengikut. Fitur ini memberikan cara baru bagi komunitas untuk berdiskusi, berbagi wawasan, dan membangun hubungan yang lebih interaktif di X.

10. Lists



Gambar 2. 11 Tampilan Fitur Lists X

Fitur lists di X adalah fitur yang membantu pengguna untuk mengelompokkan akun-akun tertentu ke dalam daftar khusus. Dengan fitur ini, pengguna dapat membuat timeline yang hanya menampilkan tweet dari akun yang ada dalam daftar, tanpa harus mem-follow mereka. Melalui fitur ini pengguna akan lebih mudah untuk mengikuti topik, atau komunitas tertentu.

11. *Community* (Komunitas)



Gambar 2. 12 Tampilan Fitur Komunitas di X

Fitur komunitas di X adalah ruang interaksi yang dirancang untuk menghubungkan pengguna dengan minat yang sama dalam satu forum khusus. Dengan fitur ini, pengguna dapat berdiskusi lebih fokus tentang topik tertentu. Di dalam komunitas, hanya anggota yang tergabung yang bisa berkontribusi dalam percakapan, sementara pengguna yang tidak tergabung hanya dapat membaca diskusi komunitas jika komunitas tersebut bersifat publik.

B. Profil Informan

Dalam penelitian ini diperlukan data pendukung berupa data primer yang terdiri dari lima orang narasumber dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria tersebut dibutuhkan guna menghasilkan penelitian yang relevan dan valid. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan X1

Riany Wijaya atau yang biasa dipanggil Riri merupakan mahasiswa berusia 22 tahun yang sedang menempuh studi di Universitas Bina

Nusantara, Jakarta, Program studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi *Mass Communication*. Saat ini, ia berada di semester empat, dan merupakan mahasiswa *gap year*. Riany mulai aktif menggunakan media sosial X sejak tahun 2018. Riany menggunakan foto pribadi sebagai foto profil Xnya, namun demikian, Riany tidak menggunakan nama aslinya sebagai nama pengguna X, dengan nama pengguna @urfalody, akun X miliknya memiliki 10 pengikut, dan mengikuti 415 pengguna lainnya. Hingga saat ini, jumlah cuitan yang telah di posting mencapai 16,7K, secara rutin membagikan cuitan di *platform* tersebut, menjadikan pengguna aktif dalam kesehariannya.

2. Informan X2

Wisnu merupakan mahasiswa berusia 22 tahun yang sedang menempuh studi di Institut Kesehatan Hermina, Jakarta, program studi Keperawatan. Saat ini Wisnu sedang memasuki semester akhir, yaitu semester delapan. Wisnu mulai menggunakan X sejak masih menduduki bangku sekolah sekitar tahun 2018, namun mulai aktif menggunakan X saat masuk ke perkuliahan. Dengan nama pengguna @dharderdorr, Wisnu menggunakan siluet dirinya sebagai foto profilnya, akun X miliknya memiliki 21 pengikut, dan mengikuti 21 akun lainnya, dengan jumlah postingan 486 unggahan..

3. Informan X3

Fanisyah atau Fani, merupakan mahasiswa berusia 23 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Mercu Buana, Jakarta. Informan saat ini sedang menjalani semester akhir perkuliahannya. Fani merupakan mahasiswa yang pernah tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa (HIMA) di tingkat fakultas. Fani tidak menggunakan nama asli dalam akun Xnya @xolovlyy, dan tidak menggunakan foto dirinya sebagai foto profil X. Akun X miliknya memiliki 6 pengikut, dan mengikuti 140 akun lainnya. Hingga kini, jumlah unggahan yang telah diposting mencapai 1.100K cuitan.

4. Informan X4

Nurul Istiqomah merupakan mahasiswa semester delapan di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, pada program studi Akuntansi. Saat ini, ia sedang fokus menyelesaikan skripsinya sebagai bagian dari tahap akhir perkuliahan. Selain itu, Nurul juga aktif bekerja paruh waktu sebagai staf administrasi di kampus untuk mengisi waktu luang di sela kesibukan akademiknya. Nurul sudah menggunakan X sejak tahun 2018 dengan nama pengguna @sumraillepx. Saat ini, akun X miliknya memiliki 223 pengikut, dan mengikuti 263 pengguna lainnya. Dengan total 6.500 cuitan.

5. Informan X5

Febiola Amalia Putri atau Lala, merupakan mahasiswa berusia 22 tahun yang saat ini menempuh studi pada program studi *Public Relations* di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta. Saat ini Lala sedang berada di semester delapan, dan sedang menyelesaikan tahap akhir perkuliahannya. Lala telah menggunakan X sejak tahun 2014, sudah menjadi pengguna aktif selama 11 tahun. Dengan nama pengguna yang tidak mencantumkan identitas asli, yaitu @crankfiy, serta penggunaan foto profil yang bukan wajah pribadinya melainkan gambar seorang aktris luar negeri.

BAB III

TEMUAN DATA

A. Pengungkapan diri (*self disclosure*)

Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah bentuk komunikasi interpersonal di mana individu secara sukarela membagikan informasi pribadi kepada orang lain, baik berupa fakta, opini, maupun ekspresi emosional. Tingkat keterbukaan ini dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, kedekatan hubungan, identitas, dan karakter individu (Derlega et al., 1993). Informasi yang diungkapkan dapat mencakup gambaran diri, pandangan pribadi, hingga aspek emosional seperti perasaan, harapan, dan kekhawatiran. Proses *self disclosure* berperan penting dalam mempererat hubungan melalui peningkatan rasa saling percaya, dan pemahaman bersama. Semakin dekat hubungan antarindividu, semakin besar kemungkinan mereka saling berbagi informasi pribadi dalam interaksi sosial (Wheeless & Grotz, 1976).

1. *Self disclosure* mahasiswa di media sosial X

X menjadi salah satu media sosial yang menjadi sarana bagi para mahasiswa untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka seringkali mengungkapkan dirinya dengan berbagi pengalaman sehari-hari mereka melalui X.

Dalam pemaparan data milik informan Riany, kehadiran X berperan sebagai ruang yang memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri melalui unggahan, atau cuitan. Seperti dalam pernyataannya.

“Karena menurut aku X bisa jadi safe place, apalagi di X kan banyak orang yang gak kita kenal, bahkan juga ada akun yang emang untuk kita curhat aja, kaya akun aku sendiri tuh emang buat curhat aja, dan followersnya itu emang orang-orang terdekat ku aja, dan akun X ku sendiri juga di private. Makanya aku bisa bilang safe place ya karena gaakan ada orang-orang yang tau, atau bahkan ngejudge juga soal apa yang udah aku omongin di X.” (Riany, 23 tahun)

Informan Riany menjelaskan bagaimana *platform* tersebut menjadi sarana bagi dirinya untuk berbagi pemikiran, dan perasaan dengan lebih leluasa. Informan merasa memiliki rasa aman dalam mengekspresikan diri karena X didominasi oleh lingkungan pertemanan yang memang informan kenal. Informan juga menambahkan bahwa tidak ada batasan dalam menceritakan pengalaman hidupnya di X.

Terdapat temuan lain dalam informan Wisnu mengenai bagaimana X menjadi media untuk mengungkapkan dirinya melalui cuitan di akun pribadinya.

“Mungkin untuk sekarang, perkembangannya X itu makin pesat ya, terus buat orang jadi fomo, dan menurut ku orang-orang X itu lebih open minded ya, dibandingkan media sosial lainnya. Karena biasanya orang-orang X itu diisi sama kalangan muda, atau emang yang benar-benar ngerti kalau X itu jadi wadah buat ekspresi diri orang-orang tanpa adanya batasan gitu. Jadi menurut ku karena hal itu buat X jadi cocok buat ngungkapin diri, dan perasaan orang-orang khususnya kalangan mahasiswa.” (Wisnu 22 tahun)

Melalui penuturannya, Wisnu menilai bahwa X menjadi salah satu *platform* yang ideal untuk melakukan *self-disclosure*, terutama karena karakteristik audiensnya yang mayoritas berasal dari kalangan muda. Mahasiswa seperti Wisnu merasa lebih leluasa untuk membagikan isi pikirannya karena pengguna X cenderung lebih terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi diri. Tidak seperti media sosial lain yang menuntut visual, X memberikan ruang yang lebih bebas bagi pengguna untuk menulis secara spontan, dan jujur. Dalam konteks ini, X tidak

hanya berfungsi sebagai sarana berbagi cerita, tetapi juga sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan sisi diri yang tidak selalu ditampilkan di dunia nyata.

Informan selanjutnya, yaitu Fanisyah, mengungkapkan bahwa X telah menjadi wadah yang nyaman untuk membantunya dalam melakukan pengungkapan diri.

“Hm, kalau menurut aku ya, X di kalangan mahasiswa berdasarkan pengalaman pribadi, ya digunain buat ekspresi diri karena biasanya orang main X isinya teman-teman terdekat kan, jadi aku berani ngungkapin perasaan aku kaya gimana saat itu, tanpa khawatir sama penilaian sekitar. Aku mikirnya kaya yang penting aku tulis dulu aja tanpa harus mengharapkan respon orang, mungkin juga karena dasarnya X itu tulisan ya jadinya kita lebih berani ngeekspresiin diri disana.” (Fanisyah, 23 tahun)

Dalam pernyataan tersebut, Informan Fanisyah menggunakan X untuk menuliskan apa yang ia rasakan saat itu, tanpa memikirkan tanggapan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa X dapat menjadi media yang memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara apa adanya, tanpa harus menyaring terlalu banyak apa yang dirasakan saat itu.

Terdapat informan lain, yakni Nurul, merupakan mahasiswa yang juga memanfaatkan X sebagai sarana untuk mengungkapkan dirinya.

“Kalau aku sendiri sih, karena enak aja gitu buat ngungkapin atau cerita-cerita di X gitu, mungkin karena ada perasaan dimana kayanya enggak akan ada yang judge aku disana gitu, terus mungkin kalau mahasiswa yang lain itu gunain X karena ngerasa lagi ada struggle, dan ngerasa dengan ngungkapin dirinya disana kaya ada temen lah untuk struggle bareng” (Nurul, 22 tahun)

Berdasarkan penuturannya, informan menjelaskan bahwa X menjadi ruang yang terasa aman untuk melakukan pengungkapan diri tanpa takut dihakimi. Lingkungan yang cenderung terbuka membuat informan

merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan apa yang sedang dirasakan. Selain itu, pengguna lain yang mengalami hal serupa membuat informan lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga *platform* ini berfungsi sebagai media pengungkapan diri yang mendorong keterbukaan antar sesama mahasiswa.

Sama seperti informan lainnya, informan Febiola juga mengungkapkan alasannya memilih X sebagai bentuk keterbukannya di media sosial.

“Kalau dari pengalaman aku main X ya, kenapa banyak aku, atau teman-teman aku main X, karena di X itu lebih bebas, atau santai kali ya dibandingkan platform lainnya. Kalau buat aku sendiri sih, kaya kalau lagi stres atau apa, selain sama musik nih, aku ngerasa terapi ku ya ke X aja buat cerita atau apa, mungkin hal ini sama kaya temen-temen aku yang lainnya juga, kalau cerita ke X tuh ngerasa lebih lega gitu, kalau misalkan udah cerita gitu lah udah cerita di suatu tempat yang kaya X.” (Lala, 22 tahun)

Melalui penuturannya, informan menjelaskan bahwa X menjadi media yang dianggap lebih santai, dan bebas dibandingkan *platform* media sosial lainnya. Informan memanfaatkan X sebagai sarana untuk meluapkan emosi, khususnya ketika sedang mengalami tekanan, atau stres akademik. Selain melalui musik, membagikan cerita di X menjadi salah satu cara informan meluapkan perasaan secara terapeutik, karena aktivitas tersebut memberikan kelegaan setelah informan mengungkapkan apa yang dirasakannya. Dengan demikian, X dapat dipahami sebagai media yang memungkinkan mahasiswa melakukan keterbukaan diri sekaligus berperan dalam membentuk mereka mengelola emosi di tengah berbagai dinamika kehidupan perkuliahannya.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa mahasiswa memilih X karena sifatnya yang bebas, santai, dan memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri. Pilihan ini tidak lepas dari karakteristik platform yang memungkinkan penggunaanya berbagi cerita tanpa tuntutan visual, dan tanpa takut dihakimi. Pada bagian berikut, pembahasan akan diarahkan untuk melihat lebih jauh bagaimana X tidak hanya menjadi media untuk membagikan pikiran dan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang curhat yang memfasilitasi dinamika *self disclosure* mahasiswa terkait kehidupan perkuliahan mereka.

2. Media Sosial X sebagai Ruang Curhat dan Dinamika Self-Disclosure Mahasiswa tentang Kehidupan Perkuliahan.

Penggunaan X oleh mahasiswa berperan dalam membantu mereka membagikan aktivitas, perasaan, hingga permasalahan pribadi secara bebas, sebagai media untuk ekspresi diri. Media ini dimanfaatkan sebagai ruang tambahan dalam mengekspresikan diri secara lebih bebas, dan spontan. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus utama ialah unggahan-unggahan di X yang berkaitan dengan cara mahasiswa mengungkapkan dinamika kehidupan perkuliahan.

“Kalau aku sendiri sih, hampir semua ya, kadang aku curhat pribadi, pertemanan, perasaan, tapi seringnya soal pribadi, beberapa kali juga ada tweet ngebahas yang emang arahnya lebih akademis perkuliahan sih.” (Riany, 23 tahun).

Di bawah ini merupakan salah satu unggahan foto yang menunjukkan keterbukaan informan dalam akun pribadinya di X.



Gambar 3. 1 Keluhan Informan Riany Mengenai Kelelahan Akademik di Media Sosial X

Dalam unggahan tersebut, informan secara terbuka membagikan keluhan terkait padatnya jadwal perkuliahan yang berlangsung dari pagi hingga malam. Cuitan yang dibagikan informan tidak hanya mencerminkan kondisi fisik yang lelah, tetapi menjadi bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) yang memperlihatkan dinamika keseharian sebagai mahasiswa. Dengan menyebutkan secara spesifik waktu kuliah yang sangat padat “jam 7-5, 7-7”, informan membuka detail rutinitas pribadinya kepada para *followers*-nya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk berbagi, dan melepaskan beban pikiran melalui tulisan.

Selain informan Riany, informan Wisnu juga menunjukkan kecenderungan untuk mengungkapkan keluhan kesahnya terkait dinamika perkuliahan melalui media sosial X.

“Kalau gue sendiri jujur lebih random aja sih, kadang bisa cerita tentang hal yang lagi gue keselin banget, misal kaya jadwal kuliah yang tadinya ada malah dipindah ke hari apa, terus kerandoman pas praktek kuliah, apalagi gue kan ngambil jurusan kesehatan ya, itu tuh jadwalnya ga tentu, karena kadang kita tiba-tiba teori, tiba-tiba praktek, bisa tiba-tiba ujian juga, jadi ya keluhan kesahnya lewat X, apalagi kalau misalkan udah bosan banget nih, yauda buka X buat ngetweet hal-hal random aja sih selama perkuliahan gitu.” (Wisnu, 22 tahun).

Berdasarkan pernyataan Wisnu, kehidupan perkuliahan menjadi salah satu topik yang sering di bagikan. Menurut informan aktivitas kampus menjadi bagian dari kesehariannya yang layak untuk diceritakan. Misalnya, jadwal kuliah yang berubah mendadak, praktik yang datang tiba-tiba, sampai kejadian-kejadian tak terduga di kampus, informan bagikan melalui cuitan di akun pribadinya.



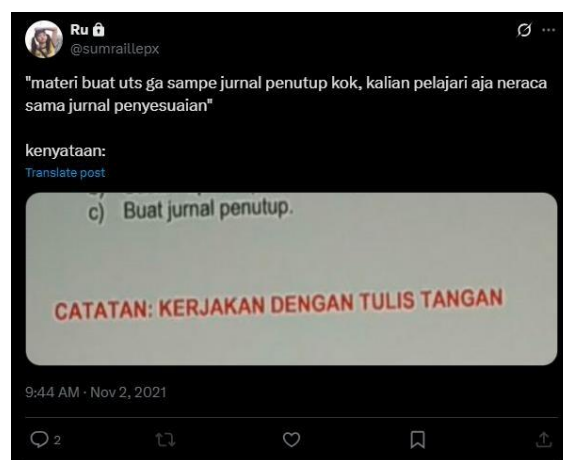
Gambar 3. 2 Keluhan Informan Wisnu terhadap jadwal kuliah di Media Sosial X

Melalui unggahannya, Wisnu membagikan keresahannya terkait ketidakaturan jadwal perkuliahan yang di alami, menggunakan gaya bahasa yang santai, dan bernuansa sarkas. Melalui cuitan tersebut, Wisnu mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakannya sebagai mahasiswa, khususnya dalam menghadapi dinamika sistem perkuliahan. Ungkapan ini menggambarkan hal-hal yang mungkin sulit disampaikan secara langsung di ruang akademik. Selain itu, cuitan tersebut mendapatkan tanggapan berupa *retweet* dari pengguna lain, yang menunjukkan adanya ikatan emosional dari audiens yang membaca *tweet* tersebut. Dengan demikian, *self disclosure* yang dilakukan Wisnu tidak hanya menggambarkan keresahan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk keterhubungan sosial antar sesama mahasiswa yang mengalami situasi serupa.

Keluhan seputar jadwal kuliah bukan satu-satunya topik yang dibagikan, beberapa informan juga mengungkapkan kegelisahan lain terkait dinamika perkuliahan.

“Iya betul banget, aku kalau lagi capek ngadepin situasi kuliah yang aku rasa gak jelas, tugas kuliah yang banyak banget, atau ujian yang kadang dipersulit. Aku ceritain aja biar lega dikit” (Nurul, 22 tahun).

Melalui pernyataan tersebut, terlihat bahwa informan menggunakan X sebagai sarana untuk meluapkan tekanan akademik yang dialaminya. Ketika tugas, dan ujian terasa memberatkannya. Informan memilih untuk membagikannya agar emosinya sedikit terlepaskan.



Gambar 3.3 Unggahan Informan Nurul Mengenai UTS

Dalam unggahan tersebut, Informan Nurul membagikan keluhan kesahnya terhadap ketidaksesuaian antara pernyataan dosen, dan kenyataan soal UTS (Ujian Tengah Semester) yang harus dikerjakannya. Cuitan tersebut menjadi cara informan Nurul memperlihatkan kondisi UTS yang dialaminya di kampus, serta rasa lelah, dan kecewa yang menyertainya. Namun informan tidak menunjukkan identitas terkait dosen, dan ujian mata kuliah apa yang menyulitkannya.

“Kayanya enggak sejauh itu ya, kaya walaupun aku nge-tweet yang emang arahnya ke personal paling cuma sepatah dua kata aja sih, enggak yang detail banget gitu ya.” (Nurul, 22 tahun).

Melalui penuturannya, Nurul menunjukkan adanya kontrol diri terhadap apa yang ingin dibagikannya di X. Nurul tidak menggunakan

platform tersebut sebagai ruang untuk mencurahkan isi hati secara mendalam, melainkan hanya membagikan sepatah dua kata yang bersifat umum, dan tidak terlalu personal. Sikap tersebut didasari oleh kehati-hatian terhadap potensi risiko jangka panjang dari membuka informasi yang terlalu detail di media sosial secara terbuka. Selain itu, ditemukan data lain mengenai penggunaan X yang dilakukan informan, yang tidak hanya berfokus pada pengungkapan diri.

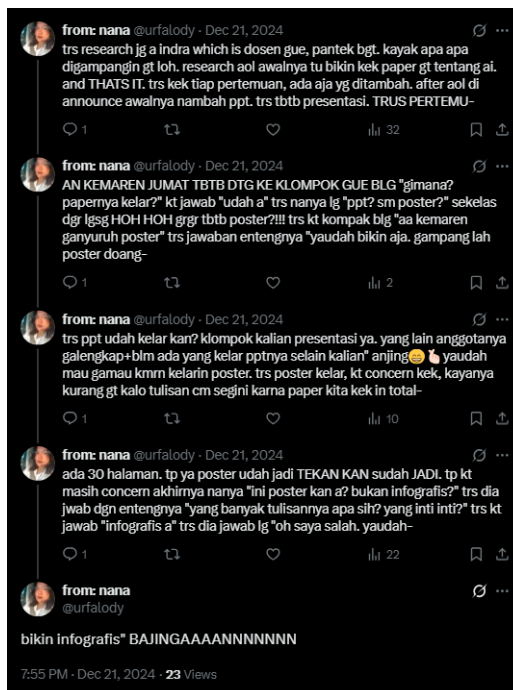
“Iya, tapi kalau aku sendiri selain untuk ungkapin pengalaman ku, aku gunain X juga untuk cari-cari informasi sih.” (Nurul, 22 tahun).

Melalui penuturannya, informan Nurul menjadi satu-satunya informan yang tidak hanya memanfaatkan X sebagai ruang untuk mengungkapkan diri, tetapi juga sebagai sumber informasi. Informan juga menambahkan alasan dibalik penggunaan X tersebut.

“Iya lumayan membantu. Soalnya di X tuh banyak orang yang suka share info, lewat thread nyambung gitu. Jadi aku sering banget nemu info yang kadang nggak ada di tempat lain. Apalagi kalau lagi ada rame-rame topik yang lagi viral gitu kan biasanya X lebih cepet update-nya. Makanya selain buat curhat gitu aku gunain X ya buat cari-cari yang aku butuhin.” (Nurul, 22 tahun).

Melalui pernyataannya, informan menjelaskan bahwa X sering dimanfaatkan untuk mencari thread, atau topik tertentu yang sedang ramai dibicarakan, terutama ketika informasi tersebut sulit ditemukan di tempat lain. X dianggap sebagai *platform* yang cepat dalam menyebarkan informasi, dan mudah diakses secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan X oleh mahasiswa tidak hanya sebatas sebagai media pengungkapan diri, tetapi juga bermanfaat sebagai sarana memperoleh pengetahuan, referensi, maupun informasi yang berkaitan dengan isu-isu terkini.

Melalui temuan lain dari informan Riany yang menunjukkan bagaimana X, khususnya melalui format *thread*, memungkinkan seseorang untuk membagikan cerita secara lebih rinci. Informan memanfaatkan fitur ini untuk mengungkapkan perasannya dengan lebih terbuka, seperti yang terlihat dalam salah satu unggahannya berikut.



Gambar 3. 4 Thread Informan Riany Mengenai Keluhannya Tugas Kelompok

Dalam tiga unggahan tersebut, terlihat informan Riany membagikan pengalaman akademiknya secara sangat rinci, dan emosional melalui rangkaian cuitan panjang (*thread*). Cuitan tersebut memuat penjabaran tugas dari berbagai mata kuliah yang tengah dijalani, termasuk jenis tugas, format penyajian, dan dinamika dalam pengerjaan tugas kelompok. Informan juga menambahkan narasi mengenai adanya perubahan arahan dari dosen, revisi berulang, serta ketidakpastian instruksi yang menyebabkan tekanan tambahan bagi informan, dan kelompoknya. Informan terlihat tidak ragu menuliskan kekesalannya secara langsung di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa X menjadi ruang pelampiasan yang digunakan informan untuk mengungkapkan kejengkelan, dan stres akademik yang sulit disampaikan secara langsung dalam lingkungan perkuliahan. Dengan membagikan secara kronologis, dan mendalam informan seolah ingin menunjukkan bahwa tekanan akademik yang dialaminya bukanlah hal sepele, sehingga informan mengungkapkannya melalui media yang dirasa aman untuk mengeluhkan hal tersebut.

“Karena menurut aku X bisa jadi safe place, apalagi di X kan banyak orang yang gak kita kenal, bahkan juga ada akun yang emang untuk kita curhat aja, kaya akun aku sendiri tuh emang buat curhat aja, dan followersnya itu emang orang-orang terdekat ku aja, dan akun X ku sendiri juga di private. Makanya aku bisa bilang safe place ya karena gaakan ada orang-orang yang tau atau bahkan ngejudge juga soal apa yang udah aku omongin di X.” (Riany, 22 tahun).

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan Riany mengungkapkan bahwa rasa aman menjadi faktor utama yang mendorong dirinya untuk terbuka di X. Dengan akun yang telah diatur secara privat, dan diikuti oleh orang-orang terdekat, informan merasa memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dinilai negatif.

Berbeda dengan informan Riany yang cenderung mengungkapkan persoalan perkuliahan secara emosional dan mendetail, Wisnu justru memilih untuk membagikannya dengan lebih hati-hati, menggunakan cara yang lebih santai, dan dikemas dengan candaan.

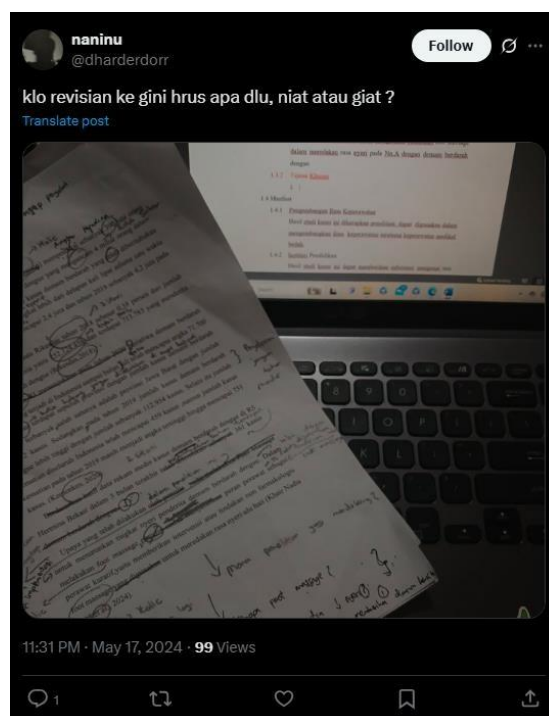
“Iya, aku emang dasarnya suka cerita di X, tapi tetap aku filter dulu. Soalnya, meskipun kebanyakan isinya teman-teman dekat, kita nggak pernah tahu kan, apalagi di dunia kampus pasti ada aja yang suka, atau nggak suka. Jadi, aku selalu hati-hati, dan saring dulu apa yang mau aku bagikan, biar nggak jadi masalah di kemudian hari. Tapi walaupun begitu, aku tetap nyaman banget buat ngungkapin diri di X, terutama soal perkuliahan, karena rasanya lebih asik dan lepas aja dibanding cerita di platform lain.” (Wisnu, 22 tahun).

Berdasarkan penuturan tersebut, Informan Wisnu lebih memilih membagikan pengalamannya di X dengan cara yang lebih santai, dan sedikit ditambahkan candaan. Meskipun informan merasa nyaman untuk mengungkapkan diri di *platform* tersebut, Wisnu tetap selektif dalam menentukan hal-hal yang layak untuk dibagikan. Hal ini dilakukan informan untuk menghindari adanya kesalahpahaman, atau konflik, terutama karena audiens di akun pribadinya juga mencakup lingkungan kampus.



Gambar 3. 5 Unggahan Informan Wisnu Mengenai Revisi BAB 1 Skripsi

Melalui unggahannya, Wisnu secara terbuka mengungkapkan kebingungannya terkait revisi skripsi yang dianggap cukup membebani, walaupun cuitan tersebut tidak menjelaskan keluhan yang mendalam. Menariknya, cuitan tersebut mendapatkan respon berupa dari salah satu *followers* berupa komentar ”smngt y”. Tanggapan tersebut menciptakan adanya ruang empati di media sosial, terutama X. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan informan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi, tetapi juga membuka kemungkinan terbentuknya dukungan sosial dari orang lain yang melihat *tweet* tersebut.



Gambar 3. 6 Curhatan Informan Wisnu Menghadapi Revisi Skripsi

Dalam unggahan tersebut, informan membagikan selembaar revisi skripsi yang dipenuhi dengan banyak coretan, dan catatan koreksi dari dosen, dengan menggunakan *caption* yang hanya menunjukkan candaanya. Dengan memilih untuk membagikan foto yang begitu lengkap dengan revisi yang tampak padat, dan penuh koreksi, informan

seolah ingin memperlihatkan bentuk perjuangan yang sedang dijalannya. X dalam hal ini menjadi media yang membantu untuk menceritakan isi hatinya tanpa harus terlihat terlalu serius.

Masih senada dengan informan Wisnu, informan Fanisyah yang juga mahasiswa tingkat akhir aktif membagikan pengalaman hariannya sebagai mahasiswa tingkat akhir di akun X pribadinya.

“Kalau aku sendiri jadi lebih lega ya, apalagi di semester akhir yang lagi jalanin skripsi ini, dengan berbagi cerita disana tuh ya ngilangin rasa stres aku saat itu, karena ya mau gimana pun aku tetap harus jalanin, tapi dengan ungkapin perasaan aku disana ya jauh lebih lega.” (Fanisyah, 23 tahun).

Melalui pernyataannya, informan Fanisyah menjelaskan bahwa dirinya merasa lebih lega setelah membagikan cerita terkait proses penyusunan skripsi melalui akun X miliknya. Bagi informan, X sudah menjadi media untuk mengeluarkan emosi, dan beban yang hadir selama menjalani masa perkuliahan. Dengan membagikannya melalui X, hal itu membantu informan mengelola stress dengan cara menuliskan, dan membagikan apa yang dirasakannya.



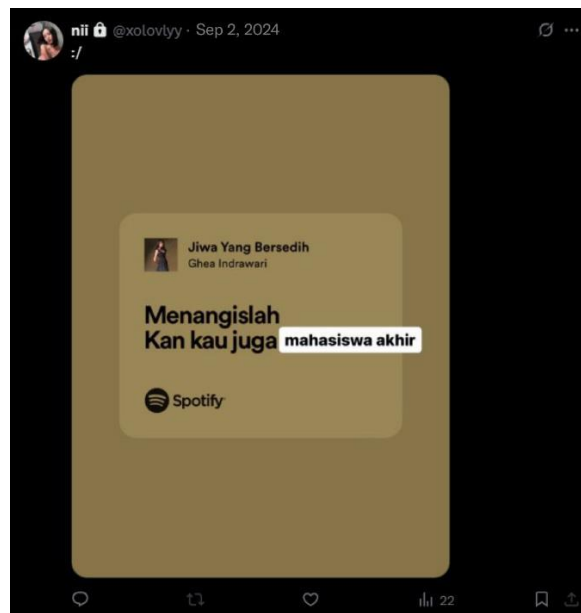
Gambar 3. 7 Unggahan Informan Fani Mengenai Skripsi

Dalam unggahan tersebut, informan secara implisit membagikan kondisi emosional yang sedang dialaminya. Informan membagikan keluhan awal yang dirasakannya saat ingin memulai proses penyusunan skripsi. Cuitan tersebut memperlihatkan bentuk *self disclosure* yang mencerminkan tekanan yang dirasakan mahasiswa seperti Fanisyah

ketika menghadapi tekanan akademik, khususnya pada tahap penyusunan tugas akhir. Seperti yang diketahui, pengerjaan skripsi bukanlah hal yang mudah bagi sebagian besar mahasiswa, seringkali tahap ini dianggap sebagai fase paling menantang dalam kehidupan perkuliahan karena melibatkan tekanan, tuntutan akademik, hingga ekspektasi pribadi. Dengan begitu, cuitan yang diunggah informan menunjukkan bagaimana mahasiswa kerap menjadikan X sebagai media yang membantu menyuarakan beban pikiran yang sedang dirasakan.

“Buat seberapa jauh ya aku kalau cerita lebih ke intinya aja sih, atau kadang aku cuma bagiin foto buat nunjukkin keadaan ku gitu. Nanti dari situ kalau ada yang lihat biasanya langsung di respon, nge chat aku gitu, dan aku baru bisa ceritain lebih jelas.” (Fanisyah, 23 tahun).

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan juga menunjukkan bahwa proses pengungkapan dirinya di X dilakukan secara bertahap, dan tidak langsung. Informan cenderung mengungkapkan inti perasannya secara, baik melalui tulisan maupun gambar.



Gambar 3. 8 Unggahan Meme informan Fani

Melalui unggahan tersebut, informan membagikan salah satu lirik yang di plesetkan menjadi “mahasiswa akhir”. Hal ini dilakukan agar

informan tidak dilihat seperti terlalu mengeluh secara berlebihan. Unggahan tersebut menunjukkan adanya kebiasaan dalam membagikan cuitan mengenai dinamika perkuliahan, khususnya saat memasuki semester akhir melalui berbagai bentuk unggahan. Salah satunya adalah dengan membagikan gambar, atau meme yang disesuaikan dengan kondisinya. Oleh karena itu, berbagai fitur yang tersedia di X memungkinkan pengguna mengekspresikan diri, baik lewat gambar maupun tulisan.

Sama halnya dengan informan lain, informan Lala juga mengalami keresahannya selama kuliah, terutama ketika memasuki semester akhirnya.

“Kalau dari aku sendiri ya, pertama belakangan inikan emang lagi semester akhir ya, lagi nyusun karya tulis, jadi itu jujur ngeredain rasa takutku banget sih, aku banyak sih ketakutan ini, ketakutan itu, nah ketika lagi puncaknya itu aku tuh pasti ngetweet soal-soal itu, nah setelah ngetweet itutuh, somehow aku kaya lega banget, kan yang penting itu udah keluar dari aku, dan kalau dari teman-temanku yang lain, kayanya sama sih ya, soalnya teman-temanku kan lagi nempuh ya tugas akhir, dan aku sering lihat tweet-nya banyak yang ngeluh juga, terus kalau aku jadinya bahas nih tweetnya kaya “eh kemarin skripsinya begini ya” mereka juga lebih terbuka gitu setelah aku bahas soal tweet itu.” (Lala, 22 tahun).

Melalui pernyataan tersebut, informan menunjukkan bahwa setiap unggahan yang dibuat oleh informan Lala merupakan bentuk pelampiasan emosional yang dilakukannya secara sadar melalui akun X pribadinya. Informan menyatakan bahwa pada masa penyusunan tugas akhir dirinya kerap merasakan ketakutan, dan tekanan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut mendorong informan untuk mengungkapkan perasaannya melalui cuitan-cuitan terkait beban akademiknya terutama skripsi. Hal tersebut dilakukan informan dengan tujuan untuk melepaskan beban pikiran, dan memberi rasa lega setelah emosi tersebut tersalurkan. Selain itu, informan juga menyebut bahwa cuitan yang

dibagikannya sering kali menjadi pemantik obrolan dengan teman-temannya yang mengalami situasi serupa. Melalui interaksi tersebut, informan merasakan adanya respons keterbukaan dari orang lain yang menunjukkan bahwa media sosial, khususnya X, menjadi media bersama bagi mahasiswa untuk saling berbagi keresahan selama masa perkuliahan.



Gambar 3. 9 Unggahan Informan Lala mengenai Skripsi

Dalam unggahan tersebut, informan mengekspresikan keresahan, dan kelelahan terhadap proses penyusunan skripsi yang sedang dijalannya. Meskipun begitu informan membungkus kresahanannya dengan kalimat humor sarkastik, seolah ingin menunjadikan candaannya sebagai pelarian dari tekanan akademik yang sedang dihadapi. Selain itu, cuitan tersebut mendapat tanggapan positif dari *followers*-nya. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa mereka mengalami hal serupa. Hal ini menunjukkan X menjadi media berbagi

untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan akademik sesama mahasiswa yang tengah berjuang menyelesaikan tugas akhir.

“Karena aku nge-tweet itu ga melulu soal permasalahan ya, misalkan aku nge-tweet random aja nih, kaya aku lagi makan atau lagi apa, itu mungkin ga terlalu banyak temenku ngerespon ya, tapi kalau udah menyangkut masalah perkuliahan, kaya aku cerita masalah perkuliahan, keluarga, atau pasangan lumayan banyak temen-temen yang nge-reply gitu, tapi kalau yang pasangan mungkin lebih ke ngerespon aja sih kaya “lu kenapa?”, tapi kalau misalkan masalah kuliah karena kita tuh satu angkatan semua ya, jadi di aku lumayan banyak yang relate sama permasalahan aku, jadi responnya juga berkaitan sama masalah yang aku tweet.” (Lala, 22 tahun).

Berdasarkan penuturannya, informan Lala menjelaskan bahwa aktivitasnya dalam berbagi di X tidak selalu berkaitan dengan keluhan, atau masalah, namun juga mencakup hal-hal ringan, dan keseharian seperti aktivitas sehari-harinya. Namun, informan menyadari bahwa jenis konten yang diunggahnya memengaruhi tingkat respons dari audiensnya. Ketika membagikan hal-hal biasa, respons yang diterima cenderung minim. Sebaliknya, ketika ia membagikan masalah yang lebih personal tentang perkuliahan, keluarga, atau hubungan, reaksi dari teman-temannya menjadi lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa X menjadi ruang yang tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai media untuk mengundang interaksi yang lebih dalam dari lingkungan sosialnya. Khususnya dalam hal perkuliahan, Lala menyadari bahwa banyak dari temannya yang satu angkatan merasakan keresahan yang sama, sehingga kontennya menjadi lebih *relatable*, dan menimbulkan keterlibatan yang lebih tinggi. Informan juga menyadari adanya perbedaan dalam jenis respon berdasarkan topik, masalah akademik cenderung mendapat respon yang relevan, dan berbasis pengalaman, sementara konten tentang pasangan lebih sering memunculkan komentar simpati singkat.

“Aku jujur senang banget sih, karena aku bukan tipikal orang yang gampang cerita orang ke orang ya kalau masalah perkuliahan, tapi kalau misal udah di respon lewat X itu kan fisiknya gak ada ya, jadi Cuma dari tweet aja, dan dia ngetwet juga yang sama kaya aku, jadi aku ngerasa senang bisa terbuka, dia juga ngerasa senang, dan aku juga senang bisa didenger sama dia gitu.” (Lala, 22 tahun).

Melalui penuturannya, informan Lala mengungkapkan bahwa X telah menjadi media yang membantunya membangun keterhubungan emosional tanpa harus melakukan komunikasi secara langsung. Sebagai seseorang yang tidak mudah bercerita secara langsung, X memberikan kemudahan baginya untuk mengungkapkan diri secara lebih terbuka. Respons yang diterimanya dari pengguna lain yang mengalami hal serupa juga memperkuat rasa kedekatan, dan diterima oleh *followers*-nya.



Gambar 3. 10 Unggahan Informan Lala mengenai Wisuda

Melalui unggahannya, informan memperlihatkan emosinya terkait skripsi yang masih belum selesai. Dalam unggahan tersebut informan ingin menunjukkan perasaan tertekan, cemas, dan frustrasi selama proses

pengerjaan skripsinya yang belum mencapai titik kelulusan. Dengan menggunakan *capslock*, serta emoji tangis informan menunjukkan sisi emosionalnya saat merasakan tekanan tersebut. Selain itu, dalam unggahannya terdapat respon dari *followers* yang merasakan kondisi yang sama dengan informan. Hal ini memperlihatkan keterbukaan yang informan lakukan seringkali mendapat tanggapan dari *followers*-nya yang juga memahami konteks, dan merasakan hal yang sama terkait perjuangannya dalam perkuliahan, sehingga informan sering meluapkan tekanan terkait akademiknya di X karena adanya dukungan tersebut.

“Jujur ya, kembali lagi, buat aku X emang udah jadi tempat terapi gratis aku aja sih, jadi kaya aku ngerasa secure aman banget, kalau aku tweet apapun, apalagi kalau masalah kuliah yang belakangan ini sering banget aku bagiin di X, aku sendiri sih gapernah mikir takut ada orang yang nanti mikir kaya gimana, kaya apa, justru aku nulis itu jujur bikin aku ngerasa tenang aja gitu, dan sejauh ini memang aku jauh lebih tenang, dan stabil ya dalam ngontrol emosi ku ya karena aku aktif ngetweet itu, aktif nge-tweet kalau aku lagi marah, ya cape gitu.” (Lala, 22 tahun).

Melalui pernyataannya, informan Lala menunjukkan bahwa X memiliki fungsi personal sebagai media ekspresi yang bersifat terapeutik untuk dirinya. Informan merasa aman, dan nyaman dalam membagikan berbagai tekanan yang dialaminya selama menjalani perkuliahan, tanpa merasa khawatir akan penilaian orang lain. Keterbukaan yang dilakukan juga dilakukan secara sadar sebagai bentuk pengelolaan stres yang dihadapinya, terutama ketika menghadapi situasi akademik yang membuat dirinya lelah, atau marah.

Ditemukan data lain yang mengungkap dinamika semester akhir yang dialami oleh informan Wisnu, khususnya terkait alasan dirinya sebagai mahasiswa dibidang kesehatan.

“Iya, X emang jadi tempat gue buat curhat soal jurusan gue yang susah. Gue suka sharing di sana biar orang lain, terutama yang mau masuk jurusan kesehatan, tau dengan liat keluhan gue hari-harinya kalau ini nggak gampang, dan mereka bisa mikir-mikir lagi. Selain itu, lewat X juga gue bisa saling tanya-jawab sama orang lain yang tertarik atau punya pengalaman serupa, jadi rasanya lebih lega aja bisa ngungkapin semuanya di situ”. (Wisnu, 22 tahun)

Melalui penuturannya, Wisnu memanfaatkan X sebagai media untuk membagikan pengalamannya menjalani perkuliahan di jurusan kesehatan. Informan memberikan alasannya membagikan hal tersebut melalui akun pribadinya agar *followers* yang melihat memiliki gambaran nyata tentang tantangan menjalani jurusan kesehatan. Tujuannya adalah agar orang lain dapat memahami, dan mengetahui tantangan yang sebenarnya terjadi dibalik rutinitas akademik dalam keseharian informan. Hal ini, menunjukkan bahwa pengungkapan dirinya di X berfungsi sebagai sarana edukatif, dan adanya keinginan untuk berbagi informasi



Gambar 3. 11 Pengalaman Praktikum Informan Wisnu

Dalam unggahan tersebut, informan secara terbuka berbagi pengalaman terkait pelajaran yang didapatkannya setelah melaksanakan praktikum. Informan membagikan sisi positif, seperti rasa suka ketika pasien dapat mempercayai dirinya, dan bersedia berbagi cerita mengenai perjuangan melawan penyakitnya, selain itu, informan juga mengungkapkan tantangan, dan sisi berat yang dihadapinya, seperti rasa lelah menjadi mahasiswa yang sedang menjalankan praktikum di rumah sakit, dan harus menahan lapar, dan ngantuk selama praktik.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa X sering dijadikan media oleh mahasiswa untuk membahas persoalan yang mereka hadapi dengan sistem perkuliahan.

“Kalau aku sih selama keluhan itu beneran terjadi ya, aku pasti bakal ngomongin di sana. Misalnya waktu aku bahas sistem kampus yang menurut aku agak aneh, mempersulit aku, ya aku ceritain tapi enggak detail juga sih, dan tujuannya bukan buat jelek-jelekkin juga, lebih ke ngungkapin uneg-uneg aja.” (Nurul, 22 tahun).

Dalam pernyataan tersebut, informan menjelaskan bahwa ia memilih untuk membagikan keluhan di X apabila hal tersebut benar-benar dialaminya secara langsung. X dijadikan sebagai media untuk meluapkan uneg-uneg, atau keresahannya, khususnya ketika berkaitan dengan sistem kampus yang menurutnya terasa menyulitkan. Namun, meskipun menyampaikan keluhan, informan tetap mempertimbangkan batasannya, Nurul tidak menjelaskan secara rinci, dan tidak berujuan untuk menjatuhkan pihak tertentu.

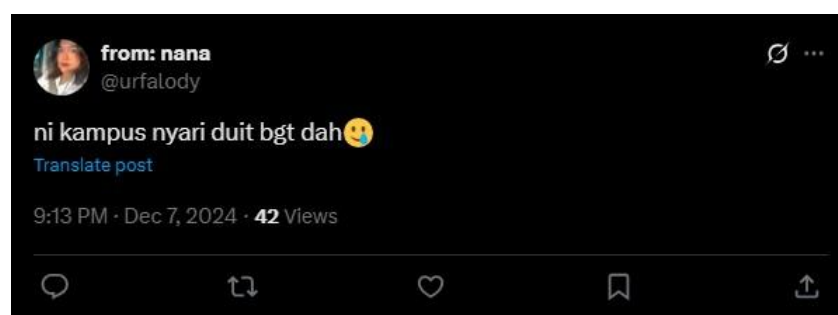


Gambar 3. 12 Unggahan Informan Nurul Mengenai sistem akademik

Melalui unggahan tersebut, Nurul membagikan rasa kecewa, dan amarahnya terhadap sistem kampus yang dirasa menyulitkan, dan mementingkan kepentingan sendiri ketika Nurul ingin mengikuti perlombaan. Meskipun cuitan tersebut terlihat emosional, Nurul tidak menyebutkan nama kampus secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan keluhannya, informan tetap menjaga batasan, dan memilih untuk tidak membongkar identitas kampus secara terbuka, namun tetap memanfaatkan media sosial sebagai *platform* untuk mengungkapkan ketidakpuasan secara pribadi.

“Iya, kaya beberapa kali aku ada urusan sama orang akademik kampus terkait pembayaran yang ngeribetin aku tuh juga aku omongin disana.” (Riany, 23 tahun).

Sama halnya dengan informan Nurul, Riany juga menjadikan X sebagai media untuk mengeluhkan keresahan yang dialaminya dalam proses akademik, terutama ketika merasa dipersulit oleh sistem kampus. Informan Riany menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami situasi yang menyulitkan terkait sistem pembayaran di kampus.



Gambar 3. 13 Unggahan informan Riany mengenai sistem akademik

Melalui unggahannya, informan membagikan keluhan terkait ketidakpuasan yang dirasakannya terhadap administrasi keuangan kampus. Cuitan ini digunakan sebagai bentuk pengungkapan diri untuk menyampaikan kritik halus terhadap sistem yang dirasa memberatkan.

Meskipun tidak dijelaskan secara jelas, unggahan tersebut sudah merepresentasikan keresahan informan atas kebijakan kampus yang dinilainya tidak berpihak pada mahasiswa.

Terdapat temuan lain yang menunjukkan bahwa penggunaan X oleh mahasiswa tidak selalu identik dengan curahan keluh kesah, seperti membagikan sisi pahit kehidupan perkuliahan, informan Fani justru memanfaatkan media sosial tersebut untuk berbagi pengalaman terkait kegiatan kampus yang pernah dijalaninya. Seperti dalam unggahan berikut.



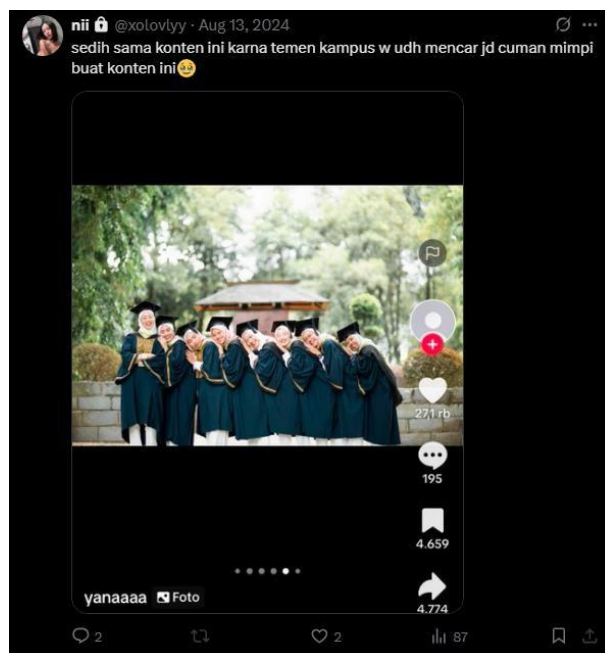
Gambar 3. 14 Unggahan selfie informan Fanisyah

Melalui unggahannya, Fani membagikan momen selama menjalani kehidupan perkuliahan. Foto diatas merupakan salah satu unggahan yang menampilkan dokumentasi kegiatan kampus, dimana informan terlihat mengikuti suatu acara bersama mahasiswa tingkat bawah. Melalui cuitan dengan *caption* “bersama adiks adiks tingkatku” informan memperlihatkan keterlibatannya dalam kegiatan akademik maupun kemahasiswaan.

“Aku sih ya walaupun X basicnya teks gitu, aku biasanya beberapa kali bagiin dokumentasinya, kaya momen-momen yang menurutku berkesan gitu. Selain buat kenang-kenangan pribadi, kadang juga sekalian buat nunjukkin aja kalau aku pernah terlibat disitu, toh juga karena X kan gak berfeeds kaya instagram ya, jadi enaknya gak terlalu kelihatan lah kalau aku arsip disana, kecuali orang ada yang scroll profil aku.” (Fanisyah, 23 tahun).

Dalam pernyataannya, informan Fanisyah menjelaskan meskipun X dikenal sebagai media berbasis teks, informan tetap memanfaatkannya untuk membagikan dokumentasi kegiatan yang dianggap berkesan. Informan juga menyebut bahwa karakteristik X yang tidak memiliki tampilan *feed* seperti Instagram membuat unggahannya terasa lebih tersembunyi, dan tidak terlalu mencolok, sehingga informan merasa lebih nyaman menjadikan X sebagai ruang arsip pribadi.

Selain itu, terdapat temuan lain dalam akun pribadi informan Fanisyah yang menunjukkan unggahan terkait dinamika pertemanan yang dialaminya selama menjalani kehidupan perkuliahan.



Gambar 3. 15 Dinamika Pertemanan Kuliah Informan Fani

Melalui unggahan diatas, informan membagikan rasa rindunya terhadap teman-teman kuliahnya. Cuitan tersebut dibuat informan untuk menunjukkan bahwa konten tersebut terasa menyedihkan baginya, karena teman-teman yang selalu bersamanya diawal kuliah sudah tidak seintens dulu lagi. Foto yang diunggah berupa tangkapan layar dari sebuah konten bertema wisuda yang menampilkan sekelompok mahasiswa dengan toga, dan berpose dengan ekspresi yang kompak. Unggahan tersebut menunjukkan momen-momen kebersamaan yang dijalannya perlahan memudar seiring bertambahnya kesibukan, perbedaan aktivitas masing-masing.

“Aku waktu itu nge-tweet tentang pertemanan di kampus. Intinya kaya pertemanan di semester akhir makin lama kan makin masing-masing ya, apalagi sebelumnya kita itu emang udah lumayan banyak konflik antar satu sama lain, yaudah jadi makin kesini ya kaya bukan sahabat lagi, padahal kenal dari kita masih ospek. Sampai akhirnya waktu itu ngeliat konten wisuda foto sama temen-temen seperjuangannya dari awal aku sempet kaya iri lah jadi sedih, kepengen juga ngerasain foto wisuda bareng circle ku yang ber-empat nanti. Pas liat konten itu, aku screenshot dan upload di X kaya nulis caption sedih disana. Terus yauda niat aku cuma mau up aja, terus lama dari aku nge-tweet itu ternyata ada sahabat SMP aku yang satu kampus juga sama aku ternyata dia komen, dan ngasih saran buat omongin bareng-bareng dulu jangan hopeless, dan itu tuh kaya masih bisa diperbaiki sebenarnya. Akhirnya aku sadar iya juga sih, kaya aku kan emang anaknya kalau lagi ada masalah kaya orang pasrah ya apalagi nyatuin tiga kepala dengan pendapat yang beda kayanya bakalan susah nih, akhirnya setelah temenku komen kaya gitu, kita jadi saling sharing masalah yang sama, dan akhirnya aku sama temen kuliah ku yang sekarang jadi deket lagi, kita udah mulai hangout bareng lagi, dan ngerjain skripsian bareng”. (Fani, 23 tahun).

Melalui penuturannya, informan Fani menunjukkan bahwa X menjadi media untuk menceritakan kesedihan, dan kekecewaan terhadap pertemanan yang mulai merenggang saat memasuki semester akhir. Unggahan tersebut tidak hanya menjadi pelampiasan emosionalnya, tetapi juga membuka ruang interaksi dengan teman lamanya yang akhirnya memberi dukungan, dan nasihat. Melalui

balasan komentar tersebut, Fani akhirnya mencoba untuk menjalin komunikasi, dan memperbaiki hubungan pertemanannya yang sempat merenggang. Hal ini, menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan diri dilakukan melalui cuitan curhat informan, namun respons positif dari orang lain membuka peluang untuk mempererat kembali hubungan sosial yang sempat terputus.



Gambar 3. 16 Isi Komentar di Akun Informan Fani

Ketika memposting cuitan di akun pribadinya, informan Fani tidak mendapat komentar negatif dari *followers*-nya. Justru, komentar yang didapatkannya menunjukkan empati, dan dukungan. Salah satu *followers* informan bahwa berbagi pengalaman serupa mengenai dinamika pertemanan selama kuliah, sementara terdapat komentar lain yang menunjukkan kesamaan atas situasi yang sama. Respons yang muncul dari *followers*-nya menunjukkan bahwa mereka mengerti perasaan yang dirasakan oleh informan melalui unggahannya, yang tidak sepenuhnya disadari, atau dipikirkan oleh informan saat membagikannya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial seperti X, dapat mengungkap bagian dari diri seseorang yang berada diluar kesadaran pengunggahnya.

Ditemukan unggahan lain yang membahas pertemanan kuliah pada akun X informan Lala terkait kebahagiaannya dalam menemukan teman kuliah.



Gambar 3. 17 Unggahan Informan Lala mengenai Pertemanan Kuliah

Melalui unggahannya, informan Lala membagikan cuitan terkait rasa syukurnya atas kehadiran teman-teman kampus yang dianggap sangat baik. Meskipun tidak menampilkan identitas secara visual, seperti siapa saja teman yang informan maksud, informan tetap menekankan emosinya melalui gaya penulisan yang ekspresif, seperti adanya penggunaan huruf kapital, yang menunjukkan perasaan bahagianya terhadap kondisi sosialnya dikampus. Selain itu, terdapat respons positif berupa *likes* dari *followers* yang melihat cuitan tersebut.

“Iya, jadi waktu awal-awal kuliah aku tuh sempet takut nggak dapet temen yang cocok. Tapi ternyata makin ke sini justru ketemu orang-orang yang baik banget. Mereka tuh suportif, bisa diajak ngobrol enak, dan bantu banget pas ngerjain tugas, atau lagi stres. Makanya aku sampe nge-tweet itu karena ngerasa super bersyukur, kayak nemu keluarga baru aja gitu di kampus.” (Lala, 22 tahun).

Melalui pernyataannya, informan menunjukkan bahwa selama masa perkuliahan pertemanan menjadi hal yang penting baginya. Selain membagikan keluhannya terkait keluh kesah perkuliahan yang selama ini ada, di sisi lain informan secara terbuka mengungkapkan rasa syukurnya di X. Hal ini menunjukkan bahwa sosial media X tidak digunakan untuk meluapkan emosi, atau keluhan, tetapi juga menjadi media bagi informan untuk membagikan pengalaman positif, dan apresiasi terhadap hal-hal yang membuatnya merasa didukung selama menjalani perkuliahan.

Selain membagikan pengalaman seputar perkuliahan, beberapa informan juga kerap mengangkat topik mengenai dosen dalam cuitan mereka. Hal ini mencakup berbagai hal, mulai dari komentar terhadap gaya mengajar dosen, hingga pengalaman personal yang dirasa berkesan, atau menyulitkan. Seperti unggahan yang ditemukan dalam akun pribadi informan Riany.



Gambar 3. 18 Unggahan informan Riany mengenai Dosen

Melalui unggahannya, informan Riany secara terang-terangan membagikan keluhannya terhadap salah satu dosen yang bernama Indra di akun pribadinya. Hal tersebut, itu di tunjukkan untuk mengekspresikan bentuk kekesalannya terhadap perilaku dosen secara terbuka, tanpa filter di media sosial. Unggahan tersebut juga mendapatkan komentar yang menanggapi informan sebagai bentuk candaan dengan membandingkan dosen tersebut secara bercanda dengan public figur.

Terdapat unggahan lain dari informan Riany, yang juga membagikan keluhan terkait rasa tidak senangnya terhadap salah satu dosen di kampusnya.



Gambar 3. 19 Unggahan Kekesalan Informan Riany mengenai Dosen

Dalam unggahan tersebut, informan tidak hanya membagikan keluhannya, tetapi juga meluapkan kemarahan, dan kekecewaan secara eksplisit, tanpa filter, dan dengan bahasa yang cukup kasar, hingga menyerang aspek fisik. Namun, berbeda dengan unggahan sebelumnya, kali ini informan tidak menyebutkan nama dosen secara langsung. Unggahan ini dilakukan secara terbuka melalui akun pribadinya, sebagai bentuk pelampiasan emosi tanpa adanya kontrol diri, yang kemudian memunculkan ekspresi berlebihan hingga berujung pada penghinaan. Menariknya, unggahan tersebut mendapat respons dari *followers* informan yang menanggapi dengan bercanda. Hal ini memperlihatkan bagaimana hubungan antara mahasiswa, dan pengikutnya di media sosial X dapat mendorong normalisasi bentuk pengungkapan diri yang berlebihan. Cuitan seperti ini mencerminkan luapan emosi mahasiswa yang tidak dapat di ungkapkan secara langsung, sehingga X menjadi ruang alternatif bagi informan untuk menyalurkan rasa marah yang dirasakan. Adapun terdapat alasan informan berani untuk mengungkapkan emosinya di X.

“Iya, soalnya aku sendiri masih belum bisa cerita ke teman-teman kampus juga karena malu, jadinya aku omongin di X aja.” (Riany, 23 tahun)

Melalui pernyataan tersebut, informan mengakui adanya keterbatasan dalam berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sosialnya, khususnya teman-teman di kampus. Rasa malu menjadi alasan utama mengapa informan memilih X sebagai media untuk menyampaikan keresahan, atau perasaan pribadi. Hal ini memperlihatkan bagaimana *self disclosure* di media sosial kerap dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi yang belum bisa disampaikan secara lisan, dalam hubungan sosial sehari-hari.

Selain informan Riany, informan Wisnu juga beberapa kali membagikan topik mengenai dosen pembimbing skripsinya, seperti unggahan yang di unggah di akun pribadinya.



Gambar 3. 20 Unggahan informan Wisnu mengenai Dosen Pembimbing

Melalui unggahan tersebut, wisnu membagikan pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan dosen pembimbingnya terkait konsultasi skripsi. Informan membagikan *screenshot* berisi percakapan Whatsapp yang memperlihatkan respons singkat, dan ambigu dari dosennya. Meskipun cuitan ini membuat keluhan yang cukup jelas, informan tetap menjaga batasan dengan tidak menampilkan nama maupun nomor kontak dosen, sehingga bentuk pengungkapan diri yang dilakukan bersifat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa ingin meluapkan emosinya, beberapa dari mereka tetap mempertimbangkan aspek privasi, dan etika dalam membagikan cerita di media sosial.

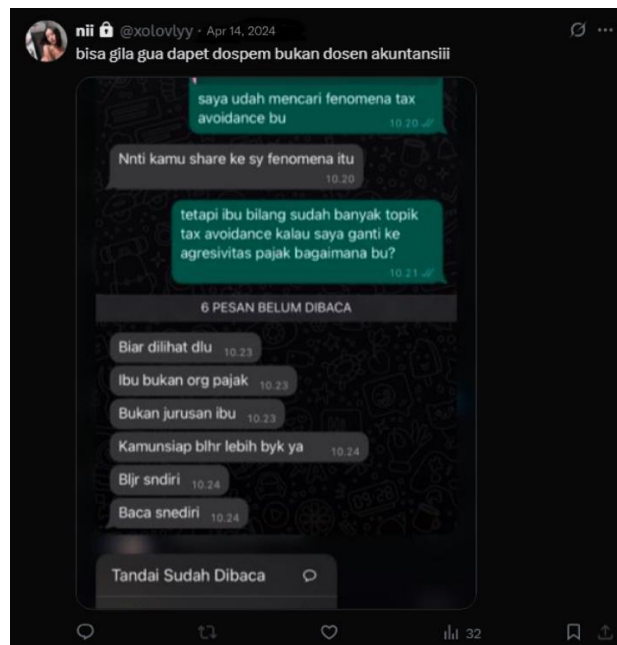
“Iya, aku emang dasarnya suka cerita di X, tapi tetap aku filter dulu. Soalnya, meskipun kebanyakan isinya teman-teman dekat, kita nggak pernah tahu kan, apalagi di dunia kampus pasti ada aja yang suka, atau nggak suka. Jadi, aku selalu hati-hati, dan saring dulu apa yang mau aku bagikan, biar nggak jadi masalah di kemudian hari. Tapi walaupun begitu, aku tetap nyaman banget buat ngungkapin diri di X, terutama soal perkuliahan, karena rasanya lebih asik dan lepas aja dibanding cerita di platform lain.” (Wisnu, 22 tahun).

Hal ini selaras, dengan penuturan informan yang menjelaskan bahwa informan menerapkan batasan tertentu dalam membagikan unggahannya. Informan menyadari bahwa meskipun audiensnya didominasi oleh teman-teman terdekat, informan tetap menyadari adanya resiko yang akan terjadi. Oleh karena itu, informan cenderung memfilter isi cuitannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, atau persoalan di kemudian hari. Namun, di balik kehati-hatian tersebut, Wisnu merasa bahwa X memberikan ruang yang lebih nyaman, dan santai untuk mengungkapkan hal-hal terkait perkuliahan dibandingkan dengan *platform* lain.

Selain infroman Wisnu, melalui unggahannya, informan Fani juga membagikan topik mengenai dosen pembimbing skripsinya di media sosial X.

“Hm, paling pernahnya ngomongin dosen pembimbingku aja sih. Karena ketemu dospem yang menurutku kalau ngasih arahan waktu bimbingan suka enggak jelas, malah bikin tambah bingung kan. Yauda kadang kalau lagi kepasan buka X aku omongin aja disana, tapi ya emang Cuma buat ngeluh aja enggak yang bermaksud buat jelek-jelekin, aku juga ga sebrutal itu sih buat ngejelekin orang lain di sosmed.” (Fani, 23 tahun).

Melalui penuturannya, informan mengungkapkan bahwa dirinya pernah membicarakan dosen pembimbingnya melalui sebuah cuitan di X. Cuitan tersebut muncul secara spontan, ketika dirinya merasa bingung dengan arahan dosen pembimbingnya. Meski demikian, informan menegaskan bahwa unggahannya tidak bertujuan untuk menjatuhkan, atau menjelekkkan dosen tersebut, melainkan bentuk ungkapan lelah yang ingin dibagikan secara pribadi melalui di akun X miliknya.



Gambar 3. 21 Unggahan informan Fanisyah mengenai Dosen Pembimbing

Melalui unggahannya, informan secara terang-terangan membagikan isi percakapannya dengan dosen pembimbing yang dirasa kurang sesuai dalam membantu skripsi yang sedang dikerjakannya, Unggahan ini menunjukkan bentuk *self-disclosure* yang cukup terbuka, dimana informan tidak hanya membagikan keluhannya tetapi juga membagikan percakapannya bersama dosen pembimbing informan, bahkan tanpa menyamarkan identitas dosennya.

Terdapat temuan lain yang dilakukan oleh informan Lala, sebagai mahasiswa semester akhir terkait topik mengenai dosen selama perkuliahannya.

“Kalau tekanan akademik pasti ada aja ya, namanya kita mahasiswa pasti beban akademik tuh dibuat-buat stres sendiri. Apalagi aku anaknya perfectionist banget, jadi kadang hal-hal kecil aja bisa kepikiran terus. Jadi, belakangan ini karena aku lagi sering-seringnya bimbingan skripsi, beban pikiranku ikut nambah, belum lagi aku dapet dosbing yang agak mempersulit aku banget ya, kaya minta data penelitian ku harus sempurna gitu deh. Nah, biasanya kalau udah ngerasa penuh banget, aku cerita di X sih, apalagi kaya lagi semester akhir begini ya, selagi ada X ya aku omongin aja lah semuanya disana biar gak makin stres.” (Lala, 22 tahun)



Gambar 3. 22 Unggahan informan Lala mengenai Dosen Pembimbing

Melalui unggahan tersebut, informan membagikan pengalamannya setelah menyelesaikan tahapan seminar proposal. Meskipun informan telah mencapai suatu pencapaian yang penting, cuitan tersebut justru menyoroti pengalaman kurang menyenangkan yang dialaminya

bersama dosen pembimbing. Unggahan tersebut menunjukkan stres yang dihadapinya akibat tekanan akademik yang menurut informan bersumber melalui dosennya. Namun, dalam keterbukaan tersebut, informan tidak menjelaskan secara rinci bagaimana situasi itu terjadi.

Sekain permasalahan yang berfokus pada dunia perkuliahan, dan relasi dengan dosen, pada temuan lain menunjukkan adanya keterkaitan tekanan akademik, dan masalah eksternal yang secara terbuka diungkapkan oleh mahasiswa melalui media sosial X. Hal ini terlihat melalui unggahan yang dibagikan oleh informan Riany melalui akun Xnya.



Gambar 3. 23 Unggahan Riany (*thread*) mengenai tekanan kuliah, dan beban ekspektasi keluarga

Dalam unggahan tersebut, menampilkan *thread* (utas) yang ditulis oleh informan sebagai bentuk pengungkapan diri terhadap tekanan yang sedang dialaminya. Unggahan tersebut memperlihatkan bagaimana perjuangannya dalam menempuh pendidikan, termasuk beban finansial keluarga, tekanan sosial, serta tanggung jawab moral terhadap orang tua,

terutama ayahnya yang telah membiayai kuliah. Kecendrungan informan untuk membagikan cerita secara rinci, dan terbuka ini menunjukkan bahwa X dijadikan sebagai ruang pelarian yang dirasa aman bagi informan untuk mengutarakan rasa kecewa, kelelahannya selama menghadapi perkuliahan.

Terdapat unggahan lain mengenai permasalahan eksternal, dan tekanan akademik yang dijalannya selama kuliah.



Gambar 3. 24 Unggahan Riany mengenai keluhan terkait tekanan perkuliahan

Melalui unggahan tersebut, informan menyampaikan keluhannya secara implisit, namun tetap menunjukkan adanya tekanan yang dialaminya. Berbeda dengan cuitan sebelumnya yang bersifat lebih emosional, dan mendetail, ungkapan kali ini disampaikan secara implisit. Meskipun begitu, cuitan ini memperlihatkan tekanan yang dialaminya. Adapun alasan dibalik cuitan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

“Sebenarnya, waktu itu aku pengen banget cerita lebih jelas tentang apa yang aku rasain, tapi aku lagi terlalu overwhelmed, dan capek. Aku nggak punya banyak tenaga buat nulis panjang atau ngejelasin semuanya, jadi aku cuma ngetweet sesuatu yang singkat buat ngungkapin perasaan tanpa harus masuk ke detail yang berat. Waktu itu, aku lagi bener-bener kelelahan sama tugas kuliah. Kampusku jauh banget di Binus Alam Sutera, sementara rumahku di Jakarta Barat, jadi balik rumah aja udah malem. Ditambah lagi tugas-tugas yang numpuk, dan belum kelar. Pas sampe rumah, mama aku banyak ngomongin hal-hal yang bikin aku makin overwhelmed, dan itu semakin ganggu fokus aku buat ngerjain tugas. Semua itu bikin aku ngerasa sedih dan stres banget, dan akhirnya tweet itu keluar. Tweet tersebut sebenarnya lebih

ke bentuk pelampiasan supaya aku bisa sedikit lega, meskipun aku nggak cerita semuanya secara jelas.” (Riany, 23 tahun)

Melalui pernyataan informan, Riany menjelaskan secara detail mengenai permasalahan yang terjadi, namun memang tidak menampilkannya di X secara terbuka. Dalam pernyataan tersebut, informan mengalami tekanan yang cukup kompleks, mulai dari padatnya aktivitas perkuliahan, lokasi kampus yang jauh, hingga beban emosional yang hadir dari lingkungan rumah. Namun, dibandingkan menceritakan secara detail informan memilih mengungkapkannya lewat cuitan singkat sebagai bentuk pelampiasan agar merasa sedikit lebih lega.

Selain informan Riany, informan Wisnu juga pernah membagikan hal yang sama melalui *tweet*-nya.



Gambar 3. 25 Unggahan Wisnu Mengenai Wisuda

Melalui unggahan diatas, informan mengungkapkan perasaan kecewanya secara tidak langsung, dengan menggunakan kalimat sarkas. Meskipun tidak disampaikan secara eksplisit, perasaan kecewa tetap terlihat dalam cuitannya di X. Unggahan ini menunjukkan adanya ekspetasi yang tinggi terhadap momen bahagia yang dinantikannya,

namun realita yang dihadapi justru sebaliknya. Hal ini terlihat dari cuitan diatas yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kurang harmonis dengan orang-orang sekitarnya. Adapun alasan dibalik cuitan tersebut di jelaskan sebagai berikut.

“Sebenarnya yang gue coba sampaikan lewat tweet itu adalah perasaan kecewa gue sama obrolan keluarga dirumah, dan bikin gue ngerasa bahwa apapun pencapaian gue, termasuk hari wisuda nanti, itu nggak akan pernah jadi kabar baik atau sesuatu yang dirayain sama mereka. Itu kayak gue ngerasa nggak ada yang peduli dengan keberhasilan gue. Gue merasa seakan-akan apapun yang gue capai, itu cuma jadi beban atau nggak berarti buat mereka. Karena selama ini, mungkin di mata mereka, gue nggak pernah cukup. Makanya gue kesel kan, dan akhirnya gue ngetweet aja masalah itu. Karena kadang gue ngerasa, bahkan nanti dihari wisuda gue yang supposed to be special, malah gak ada yang peduli. Gue pengen berbagi momen itu, tapi ya di sisi lain, gue ngerasa kayak gak ada tempat buat itu di keluarga gue. Itu jadi alasan gue buat nge-tweet, meskipun sebenarnya gue tau ini hal yang personal.” (Wisnu, 22 tahun).

Melalui pernyataanya, Wisnu menjelaskan bahwa cuitannya merupakan bentuk kekecewaan yang mendalam terhadap respons keluarganya terhadap pencapaiannya. Unggah tersebut menunjukkan perasaan tidak dihargai, dan tidak dilihat, bahkan pada momen yang seharusnya membahagiakan seperti hari wisuda. Dalam situasi ini, X digunakan informan sebagai media untuk membantu mengungkapkan emosi ynag tidak bisa diungkapkan secara langsung di lingkungan keluarganya. Meskipun unggahan yang diungkap bersifat sangat personal, Wisnu memilih untuk membagikannya di media sosial dengan cara yang lebih tersirat. Hal ini dilakukan informan karean adanya kebutuhan untuk didengar, dan dimengerti, meski tidak secara langsung ditujukan kepada pihak yang bersangkutan.

“Iya, waktu baca itu gue sempet mikir kaya ternyata masih ada ya yang peduli banget kalau gue ngetweet kaya gitu, nah sebelumnya gue kaya mikir itu kan hal yang biasa aja ya, ternyata dengan masih ada yang respond dan buat jadi ngerasa “oh gini ya ternyata masih ada yang peduli sama gue” terus balik lagi kaya kalau mereka nanya secara langsung juga gue liat dulu nih kaya orang yang nanya secara langsung ini temen yang emang deket doang, atau emang temen deket gue yang harus gue ceritain detail kejadiannya gitu.” (Wisnu, 22 tahun).

Melalui pernyataanya, Wisnu mengungkapkan bahwa respons yang dia terima dari cuitan emosionalnya membuatnya merasa diperhatikan. Awalnya, informan menganggap unggahanya adalah hal biasa, namun adanya tanggapan dari orang lain justru menjadi pengingat bahwa masih ada pihak yang peduli terhadap kondisinya. Namun, Wisnu tetap menunjukkan sikap selektif dalam menanggapi respons yang ada. Informan menyatakan bahwa tidak semua orang akan mendapatkan penjelasan rinci darinya, hanya teman terdekatnya yang berhak mengetahui detail situasinya.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Self Disclosure Johari Window

Q1 Open Area	Q2 Blind Area
Q3 Hidden Area	Q4 Unknown Area

Tabel 4. 1 Tabel Teori Johari Window

Pengungkapan diri, atau *self disclosure* merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperlihatkan keberadaan diri, membentuk konsep diri, sekaligus menjadi sarana dalam menjalin komunikasi interpersonal. Proses pengungkapan eksistensi, atau pencarian jati diri dapat membantu individu dalam membangun konsep diri yang sesuai. Setiap informan menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang beragam. Dalam analisis data menggunakan teori *Johari Window*, tingkat keterbukaan informan akan digambarkan melalui tabel jendela yang terdiri dari empat kuadran. Setiap kuadran dalam *Johari Window* akan ditandai dengan warna tertentu sebagai penanda adanya proses *self disclosure*, dilihat pada sejauh mana seseorang mengungkapkan dirinya, dan membagikan informasi pribadi melalui akun X-nya.

1. *Self Disclosure* informan Riany pada Media Sosial X

Q1 Open Area	Q2 Blind Area
Q3 Hidden Area	Q4 Unknown Area

Tabel 4. 2 Tabel Johari Window Informan Riany di X

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan Riany memiliki kecenderungan keterbukaan diri *open area* (Q1) yang besar dalam aktivitas berbaginya di media sosial X. Hal tersebut terlihat dari kebiasannya secara aktif, dan terbuka membagikan beragam keluhan, juga pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kehidupan perkuliahannya. Informan tidak hanya membagikan keresahan akademik seperti tugas, dosen, dan jadwal kuliah, tetapi juga permasalahan eksternal yang berkaitan dengan tekanan dari lingkungan keluarga. Adanya kecenderungan keterbukaan diri yang berani dilakukan informan seperti memunculkan identitas, hingga menghina seseorang secara fisik. Selain itu, beberapa unggahan dalam akun miliknya tidak hanya berupa satu cuitan, namun juga *thread* panjang yang berisi cerita rinci tentang pengalaman pribadinya selama menjalani perkuliahan.

Selain itu, informan juga menyadari bahwa dirinya memiliki kecenderungan untuk membagikan hal-hal secara spontan, terutama ketika sedang berada dalam kondisi emosional tertentu. Hal ini membuat cuitan-cuitan yang diunggahnya seringkali bersifat sangat personal, dan emosional. Dengan kata lain, apa yang dirasakan, dan

dialami informan tidak hanya diketahui oleh dirinya sendiri, tetapi juga disampaikan secara eksplisit kepada *followers*-nya di X.

Meskipun informan memiliki kecenderungan untuk terbuka, *hidden area* (Q3) juga tetap terlihat dalam pola pengungkapan dirinya di beberapa cuitan. Pada situasi tertentu, informan lebih memilih menyampaikan keresahan dalam bentuk singkat sebagai bentuk pelampiasan emosi tanpa harus menjelaskan seluruh konteks secara mendetail. Misalnya, ketika menghadapi masalah keluarga yang berkaitan dengan urusan perkuliahan, informan lebih memilih menuliskannya secara umum daripada secara eksplisit menceritakan kejadian yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan adanya batasan yang tetap dijaga dalam keterbukaannya di media sosial.

Selanjutnya, ditemukan aspek-aspek *self disclosure* yang ada pada informan melalui akun X-nya. Aspek yang pertama adalah *amount* (kuantiti). Pada aspek ini informan menunjukkan frekuensi yang tinggi dalam melakukan pengungkapan diri di X. Melalui kebiasaannya, Riany secara konsisten membagikan cerita mengenai beban kuliah, tekanan akademik, hingga keluhan terhadap dosen, dan masalah eksternal terkait perkuliahannya. Cuitan yang dibagikan menunjukkan kebiasaannya untuk meluapkan perasaan setiap kali mengalami tekanan, baik secara spontan maupun melalui utas (*thread*).

Aspek yang kedua adalah *valence*. Valensi pada pengungkapan diri yang dilakukan informan Riany mencakup hal-hal negatif. Sebagian besar cuitan mengandung keluhan, kemarahan, kesedihannya hingga kekecewaan, terutama terhadap interaksi dengan dosen, hingga permasalahan eksternal yang memengaruhi proses perkuliahannya. Dalam beberapa unggahannya, informan menyampaikan dengan emosional, hingga menggunakan bahasa yang cukup kasar.

Aspek yang ketiga adalah kejujuran (*honesty*). Informan membagikan pengalaman pribadinya yang dialami secara jujur, mulai dari dinamika perkuliahan, stres akademik, hingga tekanan keluarga.

Kejujuran ini terlihat dari caranya menuliskan detail kejadian secara rinci, dan eksplisit, bahkan pada beberapa cuitan menyebutkan nama dosen. Informan tidak menyembunyikan perasaan aslinya, dan mengungkapkan apa yang memang dirasakan tanpa menyaringnya terlebih dahulu.

Aspek yang keempat adalah *intention* (tujuan/maksud). Dalam setiap cuitannya, Riany menunjukkan adanya kesadaran dalam membagikan topik yang bersifat personal, terutama dalam membagikan pengalaman-pengalaman terkait kehidupannya sebagai mahasiswa. Ia menggunakan X sebagai ruang pelampiasan emosional, dan bentuk *coping mechanism* yang dirasa aman, dan tidak menghakimi. Selain itu, keterbatasan kedekatannya dengan teman-teman kuliah membuat Riany cenderung lebih nyaman mengungkapkan perasaan, dan pengalamannya melalui media sosial X.

Kemudian aspek yang kelima yaitu keintiman. Pada aspek ini informan melakukan pengungkapan secara mendalam, karena melibatkan emosi personal, dan pengalaman pribadinya selama menjalani kehidupan perkuliahan. Hal tersebut tercermin dari cuitan-cuitan yang berisi keluhannya terhadap dosen, bahkan hingga menyebutkan nama, dan menyampaikan kemarahan secara eksplisit, termasuk penggunaan bahasa yang menyerang aspek fisik, serta menceritakan dengan detail melalui *thread* pada beberapa cuitannya. Selain itu, informan juga membagikan tekanan yang berasal dari lingkungan keluarga, yang menunjukkan bahwa topik yang diungkapkan sudah berada pada tingkat keintiman yang cukup dalam.

2. *Self Disclosure* informan Wisnu pada Media Sosial X

Q1 Open Area	Q2 Blind Area
Q3 Hidden Area	Q4 Unknown Area

Tabel 4. 3 Tabel Johari Window Informan Wisnu di X

Pada keterbukaan diri yang dilakukan oleh informan Wisnu, *open area* (Q1) terlihat cukup dominan dalam aktivitasnya membagikan berbagai pengalaman, dan perasaan melalui media sosial X. Informan secara terbuka mengungkapkan keresahan akademik seperti jadwal kuliah yang padat, stress saat skripsi, revisi, hingga dinamika komunikasi dengan dosen. Cuitan yang dibagikannya menunjukkan bahwa informan cukup nyaman mengungkapkan perasaan di media sosial, terutama jika berkaitan dengan keluhan terhadap sistem kampus maupun beban studi yang dirasakannya secara personal.

Tidak jauh berbeda, *hidden area* (Q3) juga terlihat lebih dominan dalam aktivitas berbaginya di media sosial. Meskipun cukup mengekspresikan diri, Wisnu tetap menunjukkan sikap selektif dalam menentukan apa yang ingin dibagikan. Ia menyampaikan bahwa tidak semua hal harus di *posting* secara detail, terlebih jika menyangkut informasi sensitif, atau yang bisa menimbulkan salah paham. Bahkan dalam beberapa unggahan terkait dosen, atau dinamika keluarga, ia memilih untuk tidak menyebutkan nama, atau menjelaskan secara detail. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktif di X, ia tetap menjaga batasan tertentu demi kenyamanan, dan keamanan dirinya.

Selanjutnya, ditemukan aspek-aspek *self disclosure* yang ada pada informan melalui akun X-nya. Aspek yang pertama adalah *amount*

(kuantiti). Informan menunjukkan intensitas keterbukaan diri yang cukup tinggi melalui unggahan cuitannya di X, terutama yang berkaitan dengan pengalaman akademik, dan tekanan yang dialaminya sebagai mahasiswa jurusan kesehatan. Dalam unggahannya, informan membagikan berbagai topik, seperti jadwal kuliah yang tidak menentu, tantangan yang muncul ketika memasuki semester akhir terutama saat menyelesaikan skripsi, dinamika dalam proses konsultasi dengan dosen pembimbing, hingga permasalahan pribadi yang berkaitan dengan keluarga yang berdampak pada menurunnya motivasi di masa akhir studinya.

Aspek kedua adalah *valence*. Aspek valensi yang ada dalam unggahan-unggahan yang dibagikan Wisnu terlihat lebih banyak mengarah ke sisi negatif. Informan cenderung membagikan keluhan, stres, sedih, lelah, dan kecewa terhadap situasi akademik maupun orang di sekitarnya, terutama keluarganya. Cuitan yang dibagikannya tidak selalu bersifat emosional berlebihan, informan cenderung menggunakan candaan terhadap situasi yang dihadapinya, namun tetap memperlihatkan perasaan frustrasi, dan jenuh yang dirasakannya.

Aspek ketiga adalah kejujuran (*honesty*). Dalam aspek ini Wisnu secara jujur menyampaikan pengalaman yang dialami, dan dirasakannya. Informan merasa nyaman ketika mengungkapkan diri melalui Twitter karena tidak harus bertatap muka terlebih dahulu ketika ingin bercerita, hal ini membuat dirinya bisa jujur untuk menuliskan perasannya.

Aspek keempat adalah *intention* (tujuan/maksud). Pada aspek ini informan memiliki tujuan untuk berbagi pengalaman, melepaskan tekanan agar lebih lega, serta membangun interaksi dengan orang-orang yang mengalami situasi serupa. Wisnu bahkan menyadari bahwa ia sengaja berbagi cerita tentang perkuliahan di jurusan kesehatan agar orang lain tahu tantangannya menjadi mahasiswa di kursusnya.

Aspek yang terakhir adalah keintiman. Pada aspek ini pengungkapan diri yang dalam dilakukan informan ketika membagikan pengalamannya terkait permasalahan keluarga, namun ia tidak terlalu menceritakannya secara jelas. Selain itu informan juga membagikan tangkapan layar dengan dosen pembimbing, dan hasil revisi yang di alaminya.

3. *Self Disclosure* informan Fani pada Media Sosial X

Q1 Open Area	Q2 Blind Area
Q3 Hidden Area	Q4 Unknown Area

Tabel 4. 4 Tabel Johari Window Informan Fani di X

Pada keterbukaan diri yang dialami oleh informan Fani dalam aktivitasnya berbagi di X, *open area* (Q1) terlihat dari kebiasannya mencuitkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya sebagai mahasiswa. Informan Fani tidak hanya membagikan cerita seputar kegiatan sehari-hari, tetapi juga secara terbuka mengekspresikan tekanan emosional yang ia rasakan, seperti keluhan terhadap dosen pembimbing, konflik pertemanan, hingga perasaan tertekan saat menyelesaikan skripsi. Salah satu bentuk keterbukaan yang paling jelas terlihat saat informan membagikan tangkapan layar percakapan bersama dosen pembimbing tanpa menyamarkan nama dosennya. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya terbuka dalam menyampaikan cerita, namun juga berani menampilkan detail yang seharusnya tidak di tunjukkan. Selain itu, Fani juga membagikan dokumentasi kegiatan kampus, seperti momen saat mengikuti kegiatan pengurus himpunan mahasiswa, yang memperlihatkan dirinya aktif, dan

terlibat dalam dinamika kehidupan perkuliahan. Unggahan-unggahan ini menunjukkan bagaimana informan secara terbuka membagikan bagian-bagian dari dirinya yang memang ingin ditunjukkan kepada publik.

Di sisi lain, *hidden area* (Q3) juga terlihat dalam pola ketebukaan yang dilakukan Fani melalui unggahannya. Fani mengakui bahwa dirinya tidak selalu nyaman untuk menceritakan masalah yang sangat personal secara detail di X. Misalnya, ketika merasa sedang menghadapi tekanan, ia lebih memilih membagikannya dalam bentuk cuitan yang singkat, atau bahkan hanya menyisipkan gambar/meme yang mewakili perasannya.

Sedangkan, pada *blind area* (Q2), muncul ketika beberapa teman Fani merespons cuitannya mengenai pertemanan perkuliahannya. Beberapa tanggapan yang masuk dari teman-temannya justru membuka kesadaran baru tentang bagaimana dirinya terlihat oleh orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa ada sisi dari dirinya yang sebenarnya belum ia sadari sepenuhnya, namun terlihat jelas oleh orang lain melalui aktivitasnya di media sosial.

Selanjutnya, ditemukan aspek-aspek *self disclosure* yang ada pada informan melalui akun X-nya. Aspek yang pertama adalah *amount* (kuantiti). Pada aspek ini Fani secara aktif membagikan pengalaman pribadinya sebagai mahasiswa di X. Fani terlihat sering membagikan pengalaman khususnya terkait tekanan akademik seperti pengalamannya mengerjakan skripsi, dinamika pertemanan, dan hubungan dengan dosen pembimbing. Selain itu, Fani juga membagikan dokumentasi kegiatannya di kampus yang menurutnya berkesan.

Aspek kedua adalah *valence*. Valensi yang dilakukan Fani cenderung memiliki sisi negatif. Ia lebih banyak mengungkapkan perasaan sedih, frustrasi, lelah, dan kecewa. Salah satunya ketika membagikan pengalamannya mengerjakan skripsi. Meskipun demikian, ada pula cuitan yang memiliki valensi positif, yaitu ketiga membagikan

dokumentasi kegiatan kampus saat sedang menjalani ospek (Orientasi Studi, dan Pengenalan Kampus).

Aspek ketiga adalah kejujuran (*honesty*). Pada aspek ini Fani menunjukkan keterbukaan yang jujur. Ketika ia mengunggah cuitan terkait permasalahannya dalam perkuliahan di X, hal itu memang sedang terjadi, dan di lakukan secara spontan. Pada postingan informan terkait skripsi, Fani membagikan *screenshot* chat dengan dosen pembimbingnya tanpa menyamarkan identitas dosen tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dia berusaha tidak menyembunyikan fakta yang sedang dialaminya. Aspek keempat adalah *intention* (tujuan/maksud). Pada aspek ini informan menggunakan X sebagai media yang dirasa aman, dan nyaman untuk membantunya mengelola stres dengan cara membagikan, dan menuliskan apa yang dirasakannya terhadap pengalaman selama kuliah, selain itu, informan juga menjadikan X sebagai ruang arsip pribadinya.

Aspek kelima adalah keintiman. Pada aspek ini, informan menunjukkan kedalaman dalam pengungkapan diri, terutama ketika membagikan momen sedih terkait konflik pertemanan yang dialaminya selama masa perkuliahan. Tidak hanya itu, informan juga secara terbuka membagikan tangkapan layar percakapannya dengan dosen pembimbing sebagai bentuk ekspresi kekesalan yang dirasakannya.

4. *Self Disclosure* informan Nurul pada Media Sosial X

Q1 Open Area	Q2 Blind Area
Q3 Hidden Area	Q4 Unknown Area

Tabel 4. 5 Tabel Johari Window Informan Nurul di X

Pada keterbukaan diri yang dilakukan informan Nurul, *open area* (Q1) terlihat ketika dirinya membagikan beberapa keresahan yang dialaminya sebagai mahasiswa, seperti padatnya tugas, ujian, dan sistem perkuliahan yang dirasa menyulitkannya. Meskipun demikian, keterbukaan ini hanya dilakukan pada batas-batas tertentu, dan tidak secara mendalam. Informan tetap berhati-hati dalam mengungkapkan isi cuitannya, dan memilih untuk menceritakan pengalaman dengan gaya yang lebih umum serta tidak menyebutkan detail yang terlalu personal.

Sementara itu, pada *hidden area* (Q3), terlihat jauh lebih dominan dibanding area lainnya. Informan menunjukkan bahwa ia lebih memilih menyampaikan perasaan secara tersirat, atau dalam bentuk cuitan singkat, dibandingkan menjelaskan situasi yang sedang dihadapinya secara lebih terbuka. Informan mengaku merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan hal-hal yang terlalu pribadi karena takut menimbulkan salah paham, atau dinilai negatif oleh orang lain. Bahkan ketika menghadapi tekanan akademik, ia lebih memilih untuk menyimpan detailnya, dan hanya mengungkapkan bagian-bagian yang dianggap aman untuk dibagikan ke publik.

Hal ini terlihat ketika informan mengalami tekanan dari dosen, atau sistem kampus, ia hanya mencuitkan keluhan dalam satu-dua kalimat yang tidak terlalu eksplisit. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelampiasan perasaan, namun tetap menjaga privasi, dan citra dirinya di media sosial. Kecendrungan untuk menyeleksi informasi yang dibagikan ini menunjukkan bahwa informan sangat mempertimbangkan risiko dari keterbukaan yang berlebihan di media sosial.

Selanjutnya, ditemukan berbagai aspek *self disclosure* yang ditunjukkan oleh informan melalui aktivitasnya di akun X. Aspek pertama adalah *amount* (kuantiti). Informan Nurul secara konsisten menunjukkan keterlibatannya dalam membagikan pengalaman perkuliahannya melalui cuitan di X, seperti berbagi keluhannya

terhadap sistem kampus, serta yang paling sering adalah keluhannya terkait pelaksanaan ujian.

Aspek kedua adalah *valence*. Pada aspek valensi informan Nurul lebih banyak membagikan hal yang cenderung negatif. Hal ini terlihat dari unggahan-unggahan yang berkaitan dengan tekanan akademik yang dialaminya, seperti ketidaksesuaian sistem ujian, kekecewannya terhadap keputusan kampus yang menghambat partisipasinya dalam perlombaan. Ungkapan keluhan, dan kekecewaan terlihat lebih mendominasi dibandingkan ungkapan kebahagiaan.

Aspek ketiga adalah kejujuran (*honesty*). Pada aspek ini Nurul menunjukkan kejujurannya dalam mengungkapkan perasaan, dan pengalaman yang terjadi selama menjalani kuliah. Namun, Nurul memiliki pertimbangan terkait keterbukaan diri yang dilakukannya seperti tidak menyebutkan dengan detail identitas pihak-pihak tertentu.

Aspek keempat adalah *intention* (tujuan/maksud). Pada aspek ini informan memiliki tujuan untuk meluapkan beban akademik dengan membagikan unggahan-unggahan yang berisi pengalaman dirinya sebagai mahasiswa. X sudah menjadi media untuk meluapkan perasannya, dan meringankan beban pikiran. Selain itu, ia merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan diri di X karena tidak merasa akan dihakimi, bahkan justru merasa memiliki teman seperjuangan yang memahami situasi serupa. Selain itu, informan juga memiliki tujuan lain seperti mencari informasi melalui X.

Aspek kelima adalah keintiman. Pada aspek ini, meskipun informan terbuka mengenai perasannya terhadap tekanan akademik, ia lebih memilih mengungkapkannya secara umum tanpa membongkar masalah pribadi secara mendalam, informan tidak pernah masuk ke dalam detail yang terlalu sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keintiman (*intimacy*) yang dilakukan dalam pengungkapan dirinya masih berada pada keterbukaan yang dangkal, dan terkontrol.

5. *Self Disclosure* informan Lala pada Media Sosial X

Q1 Open Area	Q2 Blind Area
Q3 Hidden Area	Q4 Unknown Area

Tabel 4. 6 Tabel Johari Window Informan Lala di X

Pada keterbukaan diri yang dilakukan informan Lala, *open area* (Q1) terlihat cukup tinggi dalam aktivitas berbaginya di media sosial, khususnya X. Lala secara terbuka mengungkapkan berbagai keluhan, dan perasaan pribadinya terkait tekanan akademik, stres selama menyusun skripsi, hingga konflik emosional yang ia alami sebagai mahasiswa semester akhir. Unggahan-unggahan tersebut ditulis dengan gaya ekspresif, jujur, dan sering kali dibagikan secara spontan ketika informan sedang mengalami tekanan. Misalnya, Lala tidak segan membagikan kekesalan terhadap dosen pembimbing, mencurahkan perasaan frustrasi saat mengerjakan tugas akhir, bahkan mencuitkan hal-hal yang menunjukkan ketidakstabilan emosionalnya.

Meskipun demikian, *hidden area* (Q3) tetap tampak dalam pola *self-disclosure* informan. Beberapa cuitan terlihat bersifat implisit, ia tidak menyebutkan nama, atau peristiwa secara jelas. Ia lebih memilih menyampaikan hal-hal tersebut melalui narasi umum, atau dengan menyisipkan humor, agar tetap terasa ringan namun tetap menyampaikan maksudnya.

Selanjutnya, ditemukan berbagai aspek *self disclosure* yang ditunjukan oleh informan melalui aktivitasnya di akun X. Aspek pertama adalah *amount* (kuantiti). Informan Lala memiliki frekuensi yang cukup tinggi dalam membagikan perasaannya di X. Informan

secara aktif membagikan cuitannya terkait tekanan akademik, khususnya rasa takut ketika menghadapi skripsi, dan keluhan terhadap dosen pembimbing. Cuitan tersebut seringkali muncul terutama ketika Lala sedang merasakan kewalahan oleh tugas-tugas akademiknya.

Aspek kedua adalah *valence*. Pada aspek ini informan Lala lebih memunculkan valensi negatif. Sebagian besar cuitannya berisi keluhan, ketakutan, dan kemarahan. Hal ini terlihat dari unggahan-unggahan yang berkaitan dengan tugas akhir skripsi. Namun, informan juga menunjukkan valensi positif ketika menunjukkan kebahagiaannya dengan pertemanan yang terjadi di kuliah.

Aspek ketiga adalah kejujuran (*honesty*). Pada aspek ini informan Lala terlihat cukup jujur, dan mencerminkan apa yang dirasakannya secara nyata. Cuitan-cuitan yang di *posting*-nya melalui X datang dari pengalaman pribadinya selama kuliah.

Aspek keempat adalah *intention* (tujuan/maksud). Pada aspek ini informan ingin membagikan pengalaman akademik, dan kehidupan perkuliahannya sebagai bentuk pelampiasan emosional sekaligus untuk mencari ruang yang bisa menerima keluhannya. X menjadi media yang dipilih informan karena terasa lebih aman, dan bebas dibanding *platform* lainnya.

Aspek kelima adalah keintiman. Pada aspek ini, informan menunjukkan adanya kedalaman dalam pengungkapan diri, terutama saat mencuitkan emosinya terhadap dosen pembimbing yang dirasa menyulitkan proses pengerjaan skripsinya. Unggahannya seringkali memperlihatkan kerentanan dirinya dalam menghadapi tekanan akademik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bagian ini akan membahas hasil penelitian secara lebih mendalam dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menempatkan hasil penelitian ke dalam konteks kajian yang lebih luas, serta melihat kontribusi yang diberikan oleh penelitian terhadap studi mengenai *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa di media sosial X, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan perkuliahan.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan berjudul “*Self Disclosure* pada Aplikasi X di Kalangan Mahasiswa.” Oleh Paramesthi dkk (2022). Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pengungkapan diri dalam tiga bentuk, yakni *open area*, *hidden area*, dan *blind* berdasarkan teori *Johari Window*. Pengungkapan ini dilakukan untuk menjernihkan pikiran, mengekspresikan diri, membangun relasi, dan memberikan motivasi kepada pengguna lain. Sedangkan dari sisi dampak, ditemukan adanya dampak positif, yaitu adanya perasaan lega, dan penerimaan diri, serta negatif seperti adanya penolakan, atau konflik interpersonal. Selain itu, hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan X sebagai media untuk mengungkapkan berbagai hal yang bersifat personal, mulai dari perasaan, pikiran, hingga pengalaman sehari-hari.

Adapun persamaan antara penelitian Paramesthi dengan penelitian ini, yaitu keduanya sama-sama menunjukkan bahwa X sudah menjadi ruang publik sekaligus personal bagi mahasiswa dalam mengungkapkan diri. X menjadi wadah ekspresi yang dirasa aman, cepat, dan relevan secara emosional bagi mahasiswa dalam membagikan keluhan yang berkaitan dengan kehidupannya. Selain itu, X dirasa menjadi media yang membuat mahasiswa lebih merasa bebas karena tidak dihakimi.

Namun terdapat beberapa perbedaan yang pertama yaitu, penelitian Paramesthi bersifat lebih umum, hanya mengkaji bentuk *self disclosure*

mahasiswa tanpa membatasi konteks, atau topik tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik berfokus pada pengalaman *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa yang berkaitan langsung dengan kehidupan perkuliahan, seperti beban tugas, tekanan mental, relasi sosial di lingkungan kampus seperti teman, dan dosen. Fokus ini justru memperkaya pemahaman mengenai bagaimana perjalanan mahasiswa dalam menjalani realitas perkuliahannya melalui media sosial. Kedua, dalam penelitian ini ditemukan bahwa X juga digunakan menjadi "buku harian digital", terutama bagi mahasiswa yang mengalami tekanan emosional dalam proses perkuliahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penekanan tema yang lebih spesifik, dan relevan dengan dinamika akademik mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian yang relevan berjudul "Gambaran *Self Disclosure* melalui *Social Media* pada Siswa SMAN Plus Sukowono" Rofiq dkk (2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi di media sosial, khususnya ketika membagikan informasi yang bersifat pribadi, baik berupa perasaan sedih, marah, maupun pengalaman-pengalaman yang tidak mudah disampaikan secara langsung melalui komunikasi tatap muka. Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 52,6% responden memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi, Aspek yang paling dominan adalah keintensifan, motivasi, dan waktu, yang artinya para siswa cenderung aktif membagikan perasaan, atau pengalaman mereka. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan siswa laki-laki. Penggunaan media sosial sebagai tempat mencurahkan isi hati juga dinilai aman, dan nyaman karena sifatnya yang bebas, tidak langsung, dan memberi rasa kontrol terhadap informasi yang dibagikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan, yaitu keduanya sama-sama menyoroti bahwa media sosial memainkan peran penting sebagai ruang pengungkapan diri, di mana individu, baik siswa maupun mahasiswa memanfaatkan *platform digital* untuk menyalurkan isi hati, dan pengalaman pribadinya. Selain itu, *self disclosure* bukan hanya berfungsi

sebagai bentuk ekspresi diri saja, tetapi juga sebagai bentuk pelepasan emosi, dan pencarian penerimaan sosial yang dilakukan oleh individu dalam membangun kepercayaan diri, dan hubungan sosial . Namun, terdapat perbedaan dalam kedua penelitian ini, yaitu dari segi subjek penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada siswa SMA, sedangkan penelitian ini menyoroti mahasiswa sebagai partisipan utama. Perbedaan tingkah usia, dan pengalaman hidup tentu memengaruhi cara, dan motif dalam mengungkapkan diri. Mahasiswa menghadapi tekanan yang berbeda, termasuk tanggung jawab akademik, relasi dengan dosen, dan transisi menuju kedewasaan sosial, sehingga pengungkapan diri yang dilakukan cenderung lebih kompleks. Selanjutnya, dari objek media sosial, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada media sosial X sebagai media utama yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan *self disclosure*. Twittter dipilih karena kemampuannya menyediakan ruang ekspresi yang terbuka, dan *real time*, serta karena fitur-fiturnya seperti cuitan, *retweet*, dan adanya tanggapan audiens yang mendorong adanya interaksi sosial.

Dengan demikian, jika penelitian terdahulu menekankan gambaran umum tentang kebiasaan pengungkapan diri remaja di media sosial, maka penelitian ini secara khusus mengangkat pengalaman *self disclosure* mahasiswa dalam konteks kehidupan perkuliahan yang penuh tekanan, dan tuntutan akademik. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berjudul “Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri melalui Sosial Media X” oleh Ria Yunita (2019). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa X telah menjadi semacam *online diary* bagi remaja putri yang menggunakannya untuk mencurahkan perasaan, baik kesedihan, kemarahan, maupun keresahan yang mereka alami dalam kesehariannya. Bentuk pengungkapan diri tersebut dilakukan secara spontan, dan umumnya dipengaruhi oleh perubahan suasana hati (*mood*), waktu luang serta dorongan personal yang muncul secara tiba-tiba. X dalam penelitian ini berfungsi sebagai ruang ekspresi sekaligus media ekspresi, baik untuk mempererat pertemanan, mempertahankan hubungan lama, hingga menunjukkan eksistensi sosial di lingkaran mereka. Aktivitas *self disclosure*

yang diamati dalam penelitian ini meliputi aspek frekuensi, motivasi, waktu, dan topik dimana informan menggunakan X untuk menyampaikan informasi yang sifatnya personal, seperti konflik dengan pasangan, cerita harian, hingga curhat emosi secara terbuka.

Ditemukan beberapa persamaan, khususnya pada aspek valensi pesan, kecendrungan keterbukaan (blak-blakan), dan objek pengungkapan diri. Keduanya sama-sama memiliki pengungkapan diri yang lebih sering bernuansa negatif, informan cenderung mencuitkan hal-hal yang bersifat keluhan, keresahan, kemarahan, atau kelelahan emosional. Valensi negatif ini muncul sebagai respons atas tekanan yang dirasakan, baik dalam konteks kehidupan sosial remaja maupun dalam konteks akademik mahasiswa. Informan dalam penelitian penulis juga memanfaatkan X untuk mencurahkan berbagai emosi, baik dalam *tweet* harian, maupun utas (*thread*).

Namun, terdapat perbedaan terutama pada kedalaman analisis, dan fokus topik yang ada dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya menekankan fokus pada aktivitas ekspresif remaja putri secara umum, dengan konteks yang lebih berpusat pada emosi harian, hubungan sosial, dan aktivitas pribadi, penelitian ini secara khusus mengangkat *self disclosure* mahasiswa dalam konteks kehidupan perkuliahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk teori *Johari Window*, dan aspek-aspek *self disclosure* dapat menunjukkan bahwa terdapat kedalaman mengenai penggunaan X dikalangan mahasiswa, dimana mereka dapat mengungkapkan pengalaman personalnya dengan dinamika kehidupan sosial di kampus, dan bagaimana X menjadi saluran alternatif untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak mudah disampaikan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa fokus, dan kedalaman penelitian ini tidak hanya mengungkap aktivitas, tetapi juga makna dibalik aktivitas itu sendiri.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “*Self Disclosure* pada Pengguna Media Sosial X” Mualifah & Sumardijjati (2023). Penelitian ini menunjukkan X menjadi salah satu media yang banyak dipilih untuk menyampaikan informasi pribadi yang bersifat emosional, sensitif, atau sebagai respons terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Hasil penelitian ini berfokus pada

alasan mengapa X menjadi ruang yang nyaman bagi banyak orang, seperti kemampuan mengatur audiens, kecepatan dalam menyebarkan informasi, serta fleksibilitas dalam mengekspresikan diri. Kemudian, terdapat tiga bentuk utama pengungkapan diri yang ditemukan, yaitu, ekspresi emosional, pembahasan hal-hal yang dianggap tabu, serta tanggapan terhadap isu-isu sosial. Namun, bentuk pengungkapan emosional ketika membahas informasi pribadi menjadi topik yang paling sering muncul. Meskipun banyak unggahan memuat keluhan, atau emosi negatif, tidak sedikit pula yang memuat ekspresi positif seperti rasa syukur, kebahagiaan, atau kebanggaan terhadap suatu peristiwa.

Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu, penggunaan teori *Johari Window* sebagai alat analisis utama untuk memahami area keterbukaan diri. Teori tersebut menggambarkan bagaimana mahasiswa secara sadar memilih untuk membuka, atau menyembunyikan informasi tertentu dari audiensnya. Selain itu, pada penelitian ini X memberi kebebasan bagi penggunaannya, dimana X menjadi aplikasi yang berbasis teks, dan tidak menuntut visual. Dalam temuan penelitian ini X disebut sebagai bentuk “*safe place*” bagi mahasiswa, dimana mereka merasa lebih bebas mengekspresikan tekanan perkuliahan yang dijalaninya baik secara eksplisit, implisit ataupun melalui *thread* yang panjang, dan mendalam. Namun, terdapat perbedaan pada kedalaman isi penelitian. Penelitian Mualifah menyoroti bentuk, dan variasi umum dari pengungkapan diri, seperti curahan perasaan, pengakuan kesepian, atau opini sosial, tanpa batasan tema. Penelitian ini secara jelas membatasi ruang lingkup pada pengungkapan diri mengenai kehidupan perkuliahan mahasiswa, terkait realitas mahasiswa yang mengalami tekanan akademik. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk *self disclosure* yang tidak hanya dilakukan untuk melepaskan beban emosi, tetapi juga untuk mencari informasi, validasi sosial, dan menjalin rasa koneksi dengan sesama mahasiswa.

Penelitian terakhir yang relevan berjudul “Dampak Penggunaan X terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa” oleh Tamaraya & Ubaedullah (2021). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengukur hubungan antara frekuensi penggunaan X dengan tingkat *self disclosure* mahasiswa. Hasilnya

menunjukkan bahwa semakin seseorang menggunakan X, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk terbuka, atau membagikan informasi personal.

Adapun persamaan kedua penelitian ini adalah bahwa keduanya melihat mahasiswa sebagai subjek aktif yang menggunakan X untuk membangun cerita tentang pengalaman pribadi mereka, bukan hanya sebagai pengguna pasif media sosial. Mahasiswa memanfaatkan X tidak hanya untuk mengomentari hal-hal publik, tetapi untuk menyampaikan keresahan, dan pengalaman sehari-hari dalam dunia perkuliahannya. Namun, terdapat perbedaan, penelitian Tamaraya hanya mengukur kuantitas, yaitu seberapa sering mahasiswa membuka diri, tanpa meneliti lebih dalam isi dari pengungkapan tersebut. Penelitian ini justru menggali lebih dalam bentuk, tema, konteks emosi, dan alasan pengungkapan yang dilakukan mahasiswa terhadap kehidupan perkuliahannya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa sering seseorang mengunggah cuitannya tidak selalu sebanding dengan seberapa dalam isi pesannya. Bahkan dalam cuitan yang sangat singkat, mahasiswa bisa menyampaikan emosi yang dalam, misalnya saat seorang informan mengekspresikan stres karena skripsi hanya lewat satu kalimat yang diliputi emosi.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk pengungkapan diri mahasiswa mengenai kehidupan perkuliahan diteliti secara mendalam, dan dilihat berdasarkan perasaan yang mereka alami serta situasi sosial yang melatarbelakanginya. Ada mahasiswa yang mengungkapkan tekanan jadwal kuliah, keluhan terhadap tugas, atau ujian yang dihadapinya, perasaan kecewa terhadap sistem kampus, pengalaman menyelesaikan skripsi, serta yang menarik terdapat temuan mendalam pada topik terkait hubungan dengan dosen, dan permasalahan eksternal yang memengaruhi perkuliahannya. Semua itu dilakukan bukan semata tentang seberapa sering mereka mengunggah *tweet* tersebut, tetapi mengapa, dan bagaimana mereka menarasikan tekanan akademik melalui media sosial. Selain itu mahasiswa dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan X untuk mengungkapkan emosi saja, tetapi juga menemukan orang-orang yang merasakan hal senasib, sehingga membangun

perasaan tidak sendiri, dan bahkan mendapat kelegaan setelah mengungkapkan perasannya kedalam cuitan.

Berdasarkan hasil penelitian, dan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa X telah menjadi media yang efektif bagi mahasiswa untuk melakukan *self disclosure*, khususnya dalam konteks kehidupan perkuliahan. Hal ini dikarenakan karena karakter X yang berbasis teks, memungkinkan mahasiswa lebih mudah untuk mengungkapkan berbagai bentuk keresahan akademik tanpa harus menyampaikannya secara langsung. Aspek-aspek kehidupan perkuliahan yang paling banyak diungkapkan secara terbuka meliputi beban tugas yang menumpuk, kesulitan menyusun skripsi, permasalahan dengan dosen, dan kelelahan menghadapi rutinitas yang padat. Namun, aspek yang paling banyak diungkapkan secara terbuka oleh mahasiswa adalah permasalahan yang berkaitan dengan dosen, terutama dalam konteks komunikasi, bimbingan skripsi, atau interaksi yang dirasa membebani secara emosional. Tidak hanya itu, mahasiswa juga membuka diri terkait persoalan keluarga yang turut memengaruhi dinamika perkuliahan mereka, seperti tekanan ekonomi, tuntutan orang tua, atau konflik rumah yang berimbas pada fokus belajar. Selain itu, X juga tidak hanya digunakan untuk mencurahkan isi hati, tetapi juga sebagai sarana untuk mencari informasi dengan cepat. Kondisi ini kemudian memperluas *open area* dalam teori *Johari Window*, dimana informasi yang disampaikan oleh mahasiswa melalui X tidak hanya mencakup pengalaman-pengalaman pribadi, tetapi juga disampaikan dengan cara yang mendalam. X memungkinkan mahasiswa untuk mengontrol bentuk, dan frekuensi keterbukaan, sekaligus menghadirkan dimensi kejujuran terkait perasaan yang sulit mereka buka dalam komunikasi tatap muka. Dengan demikian, X berperan sebagai media yang tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri mahasiswa, tetapi juga menciptakan ruang digital yang memungkinkan pengguna lain, terutama sesama mahasiswa untuk memahami realitas keseharian, tekanan akademik, dan perasaan serta hubungan sosial yang dialami mahasiswa secara lebih dalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima informan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh mahasiswa di X mengenai kehidupan perkuliahan umumnya berada pada *open area*, dan *hidden area* dalam teori *Johari Window*. Dalam *open area*, mahasiswa secara terbuka menyampaikan isi pikiran, dan perasaan mereka di X, misalnya tentang rasa lelah karena tugas menumpuk, stres menghadapi tekanan skripsi, kejadian tidak menyenangkan yang melibatkan dosen, hingga permasalahan keluarga yang memengaruhi perkuliahannya. Sementara itu, *hidden area* muncul ketika mahasiswa menyampaikan perasaannya secara lebih tersirat, tanpa menyebut nama, atau identitas, serta tidak menceritakan secara detail kejadian yang sebenarnya terjadi, tetapi masih menunjukkan emosi yang kuat. Diantara lima informan, juga ditemukan satu kasus yang menunjukkan adanya *blind area*, yakni saat perasaan emosional yang ditunjukkan tampak jelas bagi orang lain, tapi tidak disadari sepenuhnya oleh dirinya. Adapun topik yang paling sering, dan paling terbuka diungkapkan oleh para informan adalah hubungan dengan dosen, terutama saat membahas pengalaman tidak menyenangkan selama menjalani kuliah. Bahkan, ada informan yang sampai membuka identitas dosen secara langsung, menyebut nama, menyerang secara fisik, hingga membagikan tangkapan layar percakapan tanpa sensor. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika relasi antara mahasiswa, dan dosen menjadi salah satu hal yang paling sensitif, dan emosional dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa, dan X menjadi tempat yang dianggap tepat untuk meluapkannya. Terdapat temuan menarik dalam penelitian ini, terdapat satu informan yang tidak hanya

menggunakan X untuk membagikan isi hati, X juga digunakan sebagai tempat mencari informasi yang dirasa akurat, dan *update*.

Selain itu, dari sisi aspek-aspek *self disclosure*, terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk membuat *thread* panjang yang berisi cerita detail tentang tekanan tugas kuliah, atau pengalaman menghadapi dosen, yang menunjukkan tingginya kuantitas informasi yang dibagikan. Dari sisi valensi, sebagian besar cuitan berisi ekspresi negatif, seperti rasa sedih, frustrasi, lelah, cemas, dan marah, terutama saat mereka merasa tertekan oleh sistem akademik, atau tidak mendapat dukungan yang cukup. Walaupun begitu, masih ada momen-momen positif yang muncul pada beberapa informan, misalnya saat menceritakan perasaan bahagia terhadap teman-teman kuliah yang ditemui, serta dokumentasi terkait kegiatan perkuliahan yang dijalani. Isi dari pengungkapan diri tersebut dilakukan semua informan dari pengalaman nyata selama menjalani perkuliahan, informasi yang dibagikan berdasarkan apa yang benar-benar mereka alami. Tujuan utama dari pengungkapan diri yang dilakukan bukan hanya sekedar mengeluh, tetapi juga untuk meluapkan emosi, mencari kenyamanan tanpa takut akan penilaian negatif, dan merasa didengar, terutama oleh orang-orang yang mengalami hal serupa. Dalam proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh beberapa informan, terlihat ada kecenderungan keintiman, ketika mahasiswa melibatkan perasaan yang mendalam yang ditunjukkan melalui pilihan kata, nada tulisannya, hingga penggunaan huruf kapital, atau bahasa yang menunjukkan kemarahan, dan rasa kesal terutama saat membahas topik terkait dosen.

Dengan kata lain, X tidak hanya menjadi media yang digunakan mahasiswa untuk menceritakan isi hati, tetapi juga menjadi media yang membantu mereka berbicara jujur mengenai pengalaman kuliah yang sedang dijalani. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk meluapkan stres, serta dapat membantu terhubung dengan orang lain yang mengalami hal serupa.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Waktu pengumpulan data yang cukup memakan waktu karena harus menyesuaikan jadwal dengan para informan.
2. Ketidaksesuaian antara pernyataan informan saat wawancara dengan konten yang mereka unggah di X. Hal ini kemungkinan disebabkan karena topik yang dibahas bersifat pribadi, atau sensitif.

C. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan, dan temuan selama proses penelitian, terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi *self disclosure* mahasiswa dalam topik lain di luar perkuliahan, seperti isu asmara, atau dinamika keluarga
2. Dapat melibatkan informan dari kalangan milenial untuk melihat perbedaan pola *self disclosure* antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Roli, T. (2017). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA*, 11(2), 185–197.
- Adhandayani, A. (2020). *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)*.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan Diri Media Sosial di Tinjau dari Kecemasan Sosial pada Remaja. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2).
- Ardiana Dan, L. M., & Fa'zia Zi'ni, A. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase X @ SUBTANYARL. *Ilmu Komunikasi*, 03(01), 34–54. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulidya, M. (2023, April 16). *Manfaat, Fitur, dan Fungsi X: Mengenal Lebih Dekat Media Sosial yang Populer Saat ini*. https://www.kompasiana.com/mishelaulidya7261/643bb5c9a7e0fa33b71c51e3/manfaat-fitur-dan-fungsi-X-mengenal-lebih-dekat-media-sosial-yang-populer-saat-ini?page=2&page_images=2
- Bara, E. A. B., Nasution, K. A., Ginting, R. Z., & Kartini. (2022). Penelitian tentang X. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 167–172.
- Bariah. (2018). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dalam Jejaring Sosial Facebook pada Sisi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman*. Universitas Islam Negeri .
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>

- Brough, M., Literat, I., & Ikin, A. (2020). "Good Social Media?": Underrepresented Youth Perspectives on the Ethical and Equitable Design of Social Media Platforms. *Social Media and Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120928488>
- Collins, N. L., & Miller, L. C. (1994). Self-disclosure and liking: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 116(3), 457–475. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.116.3.457>
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Sage Publications.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., Dahesihsari, R., Psikologi, F., & Jaya, U. A. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.; 1st ed.). www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah*, 95–112.
- Hasan, M. R. (2016). *Motif Diversi dan Self-disclosure pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Skripsi)*. Universitas Islam Indonesia.
- Hizkia Tobing, D., Vembriati, N., Kartika Herdiyanto, Y., Made Ari Wilani, N., Puri Astiti, D., Made Swasti Wulanyani, N., Made Rustika, I., Nugrahaeni Wideasavitri, P., Rahayu Indrawati, K., Wulan Budisetyani, P., Kadek Pande Ary Susilawati, L., Made Karisma Sukmayati Suarya, L., & Marheni, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ignatius, E., & Kokkonen, M. (2007). Factors contributing to verbal self-disclosure. *Nordic Psychology*, 59(4), 362–391. <https://doi.org/10.1027/1901-2276.59.4.362>

- Leung, L. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ ("I Seek You") Use. *CYBERPSYCHOLOGY & BEHAVIOR*, 5(3), 241–251.
- Mubarok, & Andjani, M. D. (2014). *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk*.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, Rullyana Puspitaningrum, Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Damayanti, Ed.; 1st ed.). www.freepik.com
- Novianto Lik. (2013). *Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa*. 2(1), 1–40.
- Nuraeni, H. (2023, July 21). *Tantangan yang Sering Ditemukan dan Cara Menghadapinya di Kehidupan Mahasiswa*. <https://www.kompasiana.com/hilmahil/64ba96ff08a8b530f026a403/tantangan-yang-sering-ditemukan-dan-cara-menghadapinya-di-kehidupan-mahasiswa?page=all>
- Owusu-Acheaw, M., & Larson, A. G. (2015). Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 94–101. www.iiste.org
- Puspita Ningrum, D., Pitoewas, B., & Sutrisno Putri, D. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(1).
- Putri, Y. K., & Akbar, S. (2022). Adversity Quotient dan Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, V(1).
- Rezeki, S. R. I., Restiviani, Y., & Zahara, R. (2020). Penggunaan Sosial Media X dalam Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam Penanganan Covid-19). *Journal of Islamic and Law Studies*, 4(2), 63–78. <https://doi.org/10.18592/jils.v4i2.3812>
- Rozan, Z. R., & Dewi, A. O. P. (2022). Penggunaan Internet sebagai Sumber Informasi pada Generasi Baby boomer berdasarkan Kemampuan Literasi Informasi. *ANUVA*, 6(1), 23–42.

- S, S., & Rusnali, A. N. A. (2017). *Komunikasi Antar Manusia*.
- Sari, D. A. M., & Rahayu, D. (2022). Peran Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(4), 741–751. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4>
- Schlosser, A. E. (2020). Self-disclosure versus self-presentation on social media. *Current Opinion in Psychology*, 31, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.06.025>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (19th ed.). https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=&_cf_chl_tk=x.2_iHhFoNb2qbPUR24XbCdJlcjbCcsWJtJLYCD5hzs-1719495615-0.0.1.1-3881
- Tamaraya, A., & Ubaedullah, D. (2021). Dampak Penggunaan X Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa. *Jurnal Interaksi Peradaban*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i1.20878>
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Varinder Taprial; Priya Kanwar Understanding Social Media*.
- Tonon, G. H. (2021). Student's Quality of Life at the University: a Qualitative Study. *Applied Research in Quality of Life*, 16(4), 1517–1535. <https://doi.org/10.1007/s11482-020-09827-0>
- Utami, P. W., & Duryati. (2023). Hubungan Self-Disclosure dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3435–3442. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5739>
- Terinspirasi dari SMS . Kompas.Com.*
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Yuniarto, T. (2022, July 28). *Perguruan Tinggi di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Aktualitasnya*.

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/peguruan-tinggi-di-indonesia-sejarah-perkembangan-dan-aktualitasnya>

LAMPIRAN

A. Draft Pertanyaan

1. Menurut Anda mengapa saat ini X seringkali digunakan sebagai media pengungkapan diri di kalangan mahasiswa?
2. Apa Jenis *self-disclosure* (misal pribadi, akademis, sosial, atau emosional) yang paling umum ditampilkan oleh anda sebagai seorang mahasiswa pada X tentang kehidupan perkuliahan?
3. Adakah tujuan utama anda sebagai mahasiswa dalam melakukan *self-disclosure* tentang kehidupan perkuliahan di X?
4. Seberapa sering anda sebagai mahasiswa menggunakan X untuk memposting kegiatan atau kehidupan anda selama berkuliah?
5. Bagaimana respon dan interaksi pengguna lain terhadap unggahan anda ketika menceritakan kehidupan perkuliahan di X?
6. Apakah *self-disclosure* di X mempengaruhi hubungan sosial mahasiswa di dunia nyata?
7. Apakah mahasiswa yang berpartisipasi dalam *self-disclosure* pada X memahami konsekuensi negatif, seperti stigma sosial atau kerusakan reputasi?
8. Apakah *self-disclosure* di X dapat menjadi mekanisme coping bagi mahasiswa yang mengalami kecemasan?
9. Apakah ada perasaan aman, dan puas ketika Anda sudah mengunggah postingan di X?
10. Apakah mahasiswa menampilkan pola *self-disclosure* yang berbeda pada media sosial dan dalam interaksi langsung?